BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

KONSERVASI BAHASA SUWAWA

Darmawati M.R. | Efendi | Herman Didipu
Safitri Djafar | Salam | Sri Nurlaela Sabubu

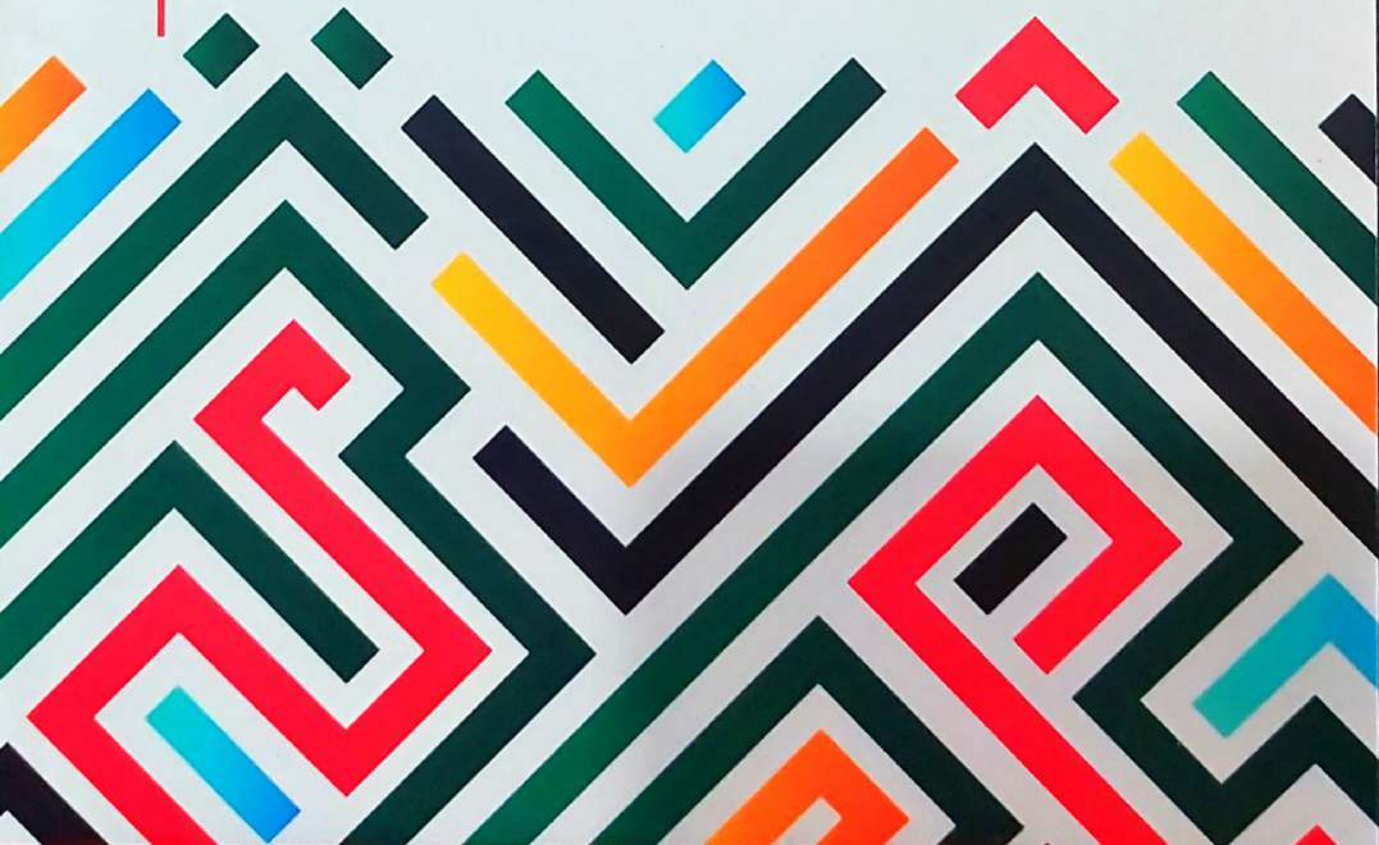

Darmawati M.R., Efendi, Herman Didipu,
Safitri Djafar, Salam, Sri Nurlaela Sabubu

Konservasi Bahasa Suwawa

Darmawati M.R., Efendi, Herman Didipu,
Safitri Djafar, Salam, Sri Nurlaela Sabubu

Konservasi Bahasa Suwawa

KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2021

Pertama kali diterbitkan pada Desember 2021
oleh **Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo**
Alamat: Jalan Dokter Zainal Umar Sidiki, Tunggulo, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo
Telepon/Faksimile: (0435)-8533-588

ISBN: 978-623-98667-4-7

xiv, 151 hlm.; 21 cm

Penyusun	: Darmawati M.R., Efendi, Herman Didipu, Safitri Djafar, Salam, Sri Nurlaela Sabubu
Editor	: Darmawati M.R.
Tata Letak	: Siti Khumairah Dengo
Ilustrasi Tata Letak	: Freepik.com
Desainer Sampul	: Ilham Djafar

Hak Cipta 2021 pada Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo
Dilindungi Undang-undang

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI v
SAMBUTAN BUPATI BONE BOLANGO vii
KATA PENGANTAR ix
UCAPAN TERIMA KASIH xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan Penyusunan 4
1.3 Ruang Lingkup Penyusunan 4
1.4 Manfaat Penyusunan 5
1.5 Tahapan Kerja Penyusunan 5
1.6 Sistematika Penyusunan 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA 7
2.1 Kajian Terdahulu 7
2.2 Konsep 9
2.2.1 Fonologi 9
2.2.2 Morfologi 12
2.2.3 Sintaksis 16

BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUWAWA 23
3.1 Pemekaran Wilayah Kabupaten 23
3.2 Letak Geografis dan Wilayah Administratif 24
3.3 Gambaran Sosial Budaya Masyarakat 28
3.4 Situasi Kebahasaan 29
3.5 Aspek Pemerintahan 33

BAB IV FONOLOGI BAHASA SUWAWA 35
4.1 Fonem Vokal 35
4.2 Fonem Konsonan 40
4.3 Pasangan Minimal 54
4.4 Peta Fonem 83
4.5 Distribusi Suku Kata 84

BAB V MORFOLOGI BAHASA SUWAWA 103
5.1 Kelas Kata dalam bahasa Suwawa 103
5.2 Afiks Bahasa Suwawa 106
5.3 Deskripsi Jenis Reduplikasi Bahasa Suwawa 116
5.4 Proses Morfologi dari Proses Pembubuhan Afiks 117

BAB VI SINTAKSIS BAHASA SUWAWA 121
6.1 Jenis dan Pola Frasa Bahasa Suwawa 121

BAB VII PENUTUP 135
7.1 Simpulan 135
7.2 Saran 137

DAFTAR PUSTAKA 139

LAMPIRAN 143
Dokumentasi Pengumpulan Data Konservasi Bahasa Suwawa

SAMBUTAN
BUPATI BONE BOLANGO

Dalam pesatnya arus informasi dan teknologi yang melingkupi kehidupan bermasyarakat kita hari ini, sungguh diperlukan satu penyeimbang agar kita tetap dapat berpijak pada nilai-nilai warisan leluhur kita yang sarat kearifan lokal, agar kita tidak tersesat pada rutinitas yang cenderung menjadikan kita sebagai robot, melupakan jati diri kita sebagai manusia. Penyeimbang itu adalah bahasa daerah kita, bahasa ibu, asal muasal kebijaksanaan bermula.

Bahasa Suwawa sebagai bahasa ibu sebagian besar masyarakat Bone Bolango adalah salah satu sumber kearifan lokal itu. Berbagai macam pengetahuan, mantra, obat-obatan, sistem kemasyarakatan perlu didokumentasi, termasuk dari pengetahuan yang paling dasar mengenai sistem tata bahasa Bahasa Suwawa. Pengetahuan akan sistem tata bahasa ini diperlukan sebagai pedoman pembelajaran bahasa Suwawa sehingga generasi penerus kita dapat terus mempelajari, menggali manfaat, dan menggunakannya.

Bahasa Suwawa, di satu sisi adalah kebanggaan kita sebagai Warga Bone Bolango, tetapi di sisi lain menjadi tugas yang tidak mudah untuk melestarikannya. Pemerintah Bone Bolango dengan Visi Maju Cemerlang turut bertanggung jawab untuk melindungi,

mempertahankan, dan mengupayakan pelestariannya. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 40 tahun 2007 dengan jelas mengamanatkan hal itu. Oleh karena itu, kami sangat menyambut baik dan mendukung penuh upaya Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo untuk menerbitkan dan menghadirkan buku Konservasi Bahasa Suwawa ini ke tengah masyarakat Gorontalo pada umumnya, dan terkhusus kepada masyarakat Bone Bolango.

Buku ini kami harapkan dapat menjadi satu sumber belajar, referensi bagi sebanyak-banyaknya kalangan, tidak hanya pelajar, guru, masyarakat umum, akademisi, melainkan juga para pemangku kepentingan. Semoga upaya untuk melindungi, menjaga, dan melestarikan bahasa Suwawa terus berjalan sesuai harapan kita semua.

Suwawa, 30 November 2021
Bupati Bone Bolango

Hamim Pou

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA
PROVINSI GORONTALO

Bahasa Suwawa merupakan salah satu bahasa yang hidup dan masih dituturkan oleh masyarakat di Gorontalo. Bahasa ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat yang menetap di Kab. Bone Bolango (Kec. Suwawa Timur, Kec. Suwawa Tengah, Kec. Suwawa Induk, Kec. Suwawa Selatan, Kec. Pinogu, dan Kec. Bone Pantai) dan Kab. Pohuwato. Mereka menggunakan bahasa ini dalam berinteraksi di pasar, di rumah, bahkan dalam pertemuan-pertemuan resmi. Bahasa ini merupakan bahasa leluhur orang Suwawa yang digunakan secara turun temurun hingga sekarang. Meskipun demikian, jumlah penutur bahasa Suwawa semakin berkurang karena hanya dituturkan oleh sebagian besar orang tua dan sebagian kecil anak-anak.

Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan karena secara perlahan bahasa Suwawa akan hilang dan punah jika tidak dilakukan tindakan preventif dalam pelestariannya. Masyarakat penutur dan pemerintah harus memberikan perhatian yang intensif agar bahasa Suwawa tetap bertahan hidup dan tetap digunakan oleh penuturnya. Bahasa Suwawa perlu dilindungi dengan cara mengembangkannya melalui penelitian-penelitian sehingga menghasilkan sebuah

dokumentasi misalnya struktur atau tata bahasa Suwawa, kemudian dilestarikan dan dipertahankan dengan menuturkannya di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pemerintah/swasta.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, sebagai lembaga pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa daerah, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pada tahun 2021 menerbitkan buku *Konservasi Bahasa Suwawa.* Buku ini merupakan hasil pelindungan bahasa Suwawa melalui pengembangan tiga model konservasi, yaitu: konservasi fonologi; konservasi morfologi; dan konservasi sintaksis bahasa Suwawa.

Ketiga model konservasi tersebut disusun oleh tiga tim dari Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dengan melibatkan dua orang dosen bahasa dan sastra dari Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Adapun Tim Konservasi Fonologi Bahasa, yaitu: Sri Nurlaelah Sabubu, S.Pd., dan Safitri Djafar, S.Pd.; Tim Konservasi Morfologi, yaitu Efendi, S.Pd. dan Dr. Salam, M.Pd.; serta Tim Konservasi Sintaksis yaitu Darmawati M.R., S.S. dan Dr. Herman Didipu, M.Pd.. Selain tim konservasi, pihak yang terlibat dalam pengembangan model konservasi bahasa Suwawa ini sebagai narasumber adalah Dr. Fatma Umar, M.Pd., akademisi yang juga sekaligus penutur jati bahasa Suwawa, Abd. Rahim Maksum, S.H., pemangku adat

Suwawa sekaligus sebagai Wakil Ketua Dewan Adat Gorontalo. Kedua narasumber tersebutlah yang memverifikasi dan memvalidasi data hasil konsevasi ini.

Selanjutnya, penyusunan buku *Konservasi Bahasa Suwawa* tidak terlepas dari peran Pemerintah Bone Bolango yang telah mendukung Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dalam melindungi dan melestarikan bahasa Suwawa mulai dari tahap pengumpulan data, tahap seminar hasil, diskusi kelompok terpumpun, hingga tahap lokakarya hasil konservasi. Selain itu, masyarakat Suwawa pun berperan aktif dalam memberikan informasi tentang sistem bunyi, afiksasi, dan frasa bahasa Suwawa sehingga naskah buku ini siap diterbitkan.

Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih atas segala upaya yang telah dilakukan untuk melindungi bahasa Suwawa. Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi salah satu referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan mempelajari bahasa Suwawa sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbahasa lisan dan tulis serta dengan sendirinya jumlah penutur bahasa Suwawa pun semakin bertambah.

Gorontalo, November 2021
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo,

Armiati Rasyid, M.Ag., M.Pd.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan buku *Konservasi Bahasa Suwawa* merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan tim penyusun pada tahun 2021. Kami, selaku tim pelaksana mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan berkah kesehatan, kesempatan, kasih sayang, dan kekuatan kepada Tim Penyusun sehingga kendala dan hambatan yang kami temukan di lapangan dapat diatasi. Pandemi Covid-19 merupakan kendala yang cukup berarti selama pelaksanaan kegiatan ini. Kami percaya, kemauan keras dan kesadaran akan tanggung jawab untuk mendokumentasikan sistem bahasa Suwawa inilah yang menguatkan kami menghadapi kendala dan berbagai tantangan yang kami temukan di lapangan. Selain itu, hasil kajian Vitalitas Bahasa bahasa Suwawa Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo tahun 2020 menyimpulkan status bahasa Suwawa dalam berkategori rentan (stabil), tetapi terancam punah. Hal itu menjadi pendorong semangat tim dalam mewujudkan buku yang ada di tangan pembaca ini.

Buku ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami sebagai Tim Konservasi ingin berterima kasih kepada.

1. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,
2. Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,
3. Bupati Bone Bolango,
4. Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo,
5. Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo,
6. Dr. Fatmah Umar, M.Pd.
7. Masyarakat Bone Bolango, atas dukungan dan kerja samanya dalam memberi data dan kesempatan kepada tim untuk menyusun sistem kebahasaan Bahasa Suwawa ini, dan
8. Rekan-rekan di Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Semoga buku *Konservasi Bahasa Suwawa* ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca terutama untuk masyarakat penutur bahasa Suwawa.

Gorontalo, 30 November 2021

Tim Penyusun

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki ragam bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah yang terdata oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah 718 bahasa. Ini menjadikan Indonesia menjadi urutan ke-2 negara dengan bahasa daerah terbanyak di dunia. Dengan jumlah bahasa daerah yang sangat banyak itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan kegiatan pelindungan bahasa dan sastra berdasarkan amanat dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 45 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan juga Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Selain itu juga, Presiden mengeluarkan Perpres Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Peraturan ini mengatur tentang ketentuan penggunaan bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, di peraturan ini juga mengatur bahwa bahasa Daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, pelayanan administrasi publik, penulisan karya ilmiah,

dan sebagainya. Sehingga bahasa Daerah harus dilindungi.

Salah satu kegiatan pelindungan bahasa dan sastra daerah yaitu konservasi bahasa dan sastra daerah. Konservasi bahasa daerah dilakukan setelah kantor atau balai sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan kegiatan pemetaan dan kajian vitalitas bahasa daerah. Kegiatan konservasi bahasa meliputi penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan aksara. Khusus di wilayah Provinsi Gorontalo, kegiatan konservasi bahasa yang dilakukan meliputi penyusunan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis

Fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 1982). Penyusunan sistem fonologi sebagai salah satu bagian konservasi pelindungan bahasa daerah ditujukan untuk mendokumentasikan sistem bunyi bahasa berdasarkan hasil kajian fonologi.

Morfologi di sisi lain adalah bidang linguistik yang mendalami bentuk-bentuk dan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, mencakup seluk-beluk dan perubahan-perubahan yang dialami sebuah kata serta pengaruhnya terhadap golongan dan arti kata (Ramlan 1987, Lieber, 2009). Penyusunan sistem morfologi ditujukan untuk mendokumentasikan bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Setelah fonologi, dan morfologi, langkah selanjutnya adalah penyusunan sistem sintaksis. Sintaksis adalah tataran kebahasaan yang khusus mempelajari hubungan antarkata dengan kata lain dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat Ramlan, 1987; Tarigan, 2009, dan Irmansyah, 2015). Penyusunan sistem sintaksis ditujukan untuk meingidentifikasi dan mengklasifikasi jenis dan pola frasa, klausa, dan kalimat suatu bahasa.

Pada tahun 2020, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo telah melakukan kegiatan pemetaan khusus bahasa Suwawa untuk menentukan status bahasa Suwawa. Peta Badan Bahasa tahun 2018 mengategorikannya sebagai dialek dari bahasa Gorontalo. Akan tetapi, Tim Pemetaan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo tahun 2020 menemukan persentase kata kerabat antara bahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa sebesar 85% (dengan penghitungan dialektometri), sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Suwawa merupakan satu bahasa.

Setelah mengetahui status bahasa Suwawa sebagai sebuah bahasa, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo melakukan kajian vitalitas bahasa tahun 2020, yang menemukan bahwa bahasa Suwawa termasuk dalam kategori rentan (stabil) tetapi terancam punah. Dengan adanya hasil vitalitas bahasa Suwawa tersebut, salah satu kegiatan konservasi yang perlu dilakukan, mencakup di dalamnya penyusunan sistem fonologi, sistem morfologi, dan sintaksis bahasa Suwawa.

1.2 Tujuan Penyusunan

Penyusunan ini bertujuan mendokumentasikan sistem bahasa Suwawa sebagai upaya untuk menjaga atau memelihara bahasa Suwawa dari ancaman kepunahan. Dalam penyusunan sistem bahasa ini, termuat gambaran dasar-dasar umum mengenai sistem fonologi, sistem morfologi, dan sistem sintaksis bahasa Suwawa. Sistem fonologi bertujuan mengklasifikasi bunyi bahasa vokal dan konsonan, pasangan minimal dari data yang diperoleh, pola suku kata dan distribusi kata, serta menggambarkan denah vokal dan konsonan yang terdapat pada bahasa Suwawa. Penyusunan sistem morfologi bertujuan mengklasifikasi kata, kelas kata, dan pembentukan kata, serta fungsi gramatikal dan semantik dalam perubahan bentuk kata bahasa Suwawa. Sementara itu, penyusunan sintaksis bertujuan mengidentifikasikan dan mengklasifikasikan jenis frasa, klausa, dan kalimat, mengidentintifikasikan dan mengklasifikasikan pola frasa, klausa, dan kalimat, serta menyimpulkan sistem sintaksis Bahasa Suwawa.

1.3 Ruang Lingkup Penyusunan

Salah satu pendokumentasian bahasa dilakukan dengan menyusun tata bahasanya, mulai dari ortografi, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fokus dalam penyusunan ini adalah sistem fonologi dengan mengklasifikasi bunyi vokal dan konsonan, pemenggalan suku kata, distribusi suku kata, peta vokal dan konsonan.

Ruang lingkup konservasi morfologi dibatasi pada aspek kata, kelas kata, dan pembentukan kata, serta fungsi gramatikal dan semantik dalam perubahan bentuk kata.

Sementara itu, ruang lingkup konservasi sintaksis dibatasi pada mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan jenis dan pola frasa bahasa Suwawa.

1.4 Manfaat Penyusunan

Penyusunan sistem kebahasaan ini bermanfaat untuk memberikan infomasi sistem kebahasaan khususnya bagi masyarakat penutur bahasa Suwawa. Selain itu, penyusunan ini juga dapat menambah informasi keilmuan tentang sistem fonologi bagi kalangan akademis dan pemerhati bahasa, serta menjadi bahan referensi untuk kajian selanjutnya. Selain itu, penyusunan ini juga bisa menjadi rujukan dalam pembelajaran bahasa dan penyediaan korpus data bahasa dalam hal struktur atau tata bahasa.

1.5 Tahapan Kerja Penyusunan

Penyusunan sistem bahasa ini dilaksanakan berdasarkan pedoman konservasi (Pelindungan et al., 2019)) melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Meninjau dan mengarsipkan berbagai kajian pustaka, yaitu menelusuri kajian terdahulu dan mengarsipkan dalam bentuk pdf, serta

menggandakan dan memindai kajian pustaka yang relevan.

2. Membuat dokumentasi bahasa. Tahapan ini dapat dilakukan dengan cara merekam penggunaan bahasa dalam berbagai genre, memindahkan rekaman ke dalam ranah digital, membuat transkripsi, dan mengarsipkannya.
3. Mendeskripsikan sistem fonologi, sistem morfologi, dan sistem sintaksis (frasa) bahasa Suwawa berdasarkan hasil dokumentasi bahasa.
4. Membuat laporan hasil konservasi dan mendiseminasikannya.
5. Mendokumentasikan keseluruhan hasil konservasi.

1.6. Sistematika Penyusunan

Penyusunan ini terdiri atas tujuh bab. Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, tujuan penyusunan, manfaat penyusunan, ruang lingkup penyusunan, dan sistematika penyajian penyusunan. Bab II mencakup kajian pustaka dan konsep. Bab III mencakup objek, lokasi, dan gambaran umum masyarakat penutur bahasa Suwawa. Bab IV membahas sistem fonologi bahasa Suwawa. Bab V membahas sistem morfologi bahasa Suwawa. BAB VI membahas frasa bahasa Suwawa. BAB VII memuat Simpulan dan saran. Setelah itu, termuat daftar pustaka.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Dari hasil kajian vitalitas bahasa Suwawa Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo tahun 2020, bahasa Suwawa termasuk dalam kategori rentan (stabil) tetapi terancam punah. Sebelum kajian tersebut, Mansoer Pateda (Pateda, 2001) telah melakukan penelitian dan menyusun *Kamus Bahasa Suwawa-Indonesia* pada tahun 2001. Sebelum Pateda, penelitian yang berfokus pada penyusunan sistem fonologi bahasa Suwawa pernah dilakukan pada tahun 1981 oleh M.M. Kasim, dkk. dengan judul *Struktur Bahasa Suwawa* yang merupakan proyek penelitian dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam penelitian ini, tercakup struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Setelah Kasim, dkk., ada penelitian Jahja (1986) yang meneliti tentang struktur bahasa Suwawa dengan judul Morfologi dan Sintaksis Bahasa Suwawa. Buku tersebut diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Stokhof ed. (1986) tercantum pula daftar dan kalimat bahasa Suwawa, tetapi belum secara menyeluruh.

Pada tahun 2001, juga diadakan penelitian oleh Rangubang, J., dkk., melalui kerjasama dengan Kepala Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

khusus untuk *Fonologi Bahasa Suwawa* dan diterbitkan dengan judul yang sama di bawah Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Pada tahun 2016, Darmawati membahas verba menyakiti dalam bahasa Suwawa, dan komponen makna setiap verba yang bermakna menyakiti dalam bahasa Suwawa dengan menggunakan kerangka teori medan makna yang diutarakan oleh Lutzeire. Berdasarkan analisis data, dari penelitian tersebut diperoleh 31 komponen makna atau leksem verba bahasa Suwawa yang dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu a); menyakiti dengan tangan atau bagian tangan; b) menyakiti dengan kaki; c) menyakiti dengan alat tajam/tumpul; dan d) menyakiti dengan kata. Leksem-leksem tersebut berupa kata kerja yang bersinonim atau bersinggungan maknany.Darmawati, 2016).

Selanjutnya, pada tataran morfologi, Ntelu dkk. telah melakukan *Kajian Komparatif Aspek Morfologi Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar* (Ntelu, Asna, 2020). Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan komparasi aspek morfologis antara bahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa melalui proses afiksasi, reduplikasi, serta mendeskripsikan implikasi komparasi antara bahasa Suwawa dan bahasa Gorontalo dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar.

Pada tataran Sintaksis, belum ada penelitian khusus mengenai sistem sintaksis bahasa Suwawa. Dalam penelitian M. M Kasim dkk. pada tahun 1981 mengenai struktur Bahasa Suwawa, belum dibahas secara mendetail mengenai unsur-unsur sintaksis dalam bahasa Suwawa.

Hal yang ingin dikaji pada penyusunan sistem fonologi bahasa Suwawa ini ialah untuk melihat kembali bagaimana fonetik bahasa Suwawa menggunakan *International Phonetic Alphabet* (IPA) dari *International Phonetic Association* yang diterima dan dipakai secara luas. Sementara itu, penyusunan sistem morfologi dibatasi pada aspek kata, kelas kata, dan pembentukan kata, serta fungsi gramatikal dan sematik dalam perubahan bentuk kata. Pada penyusunan sistem sintaksis bahasa Suwawa, pembahasan akan difokuskan pada pengidentifikasian dan pengklasifikasian jenis dan pola frasa dalam bahasa Suwawa.

2.2 Konsep

2.2.1 Fonologi

Lass (dalam Ngawan, dkk. 2013) menyatakan bahwa fonologi adalah suatu subdisiplin ilmu linguistik yang membicarakan "bunyi bahasa" dan pengertian lebih sempit lagi yaitu fonologi murni membicarakan fungsi, prilaku, serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik. Selain itu juga, Fromkin, V, et al (dalam Ningsih dan Purwaningsih, 2013) menyatakan bahwa

fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi suara manusia. Lebih lanjut lagi, pengetahuan tentang fonologi berkaitan dengan bagaimana penutur bahasa memproduksi bunyi yang mempunyai arti, mengenali aksen yang asing, membentuk kata baru, meanambah segmen fonetik yang cocok untuk memproduksi bunyi yang beraspirasi dan yang tidak aspirasi dalam konteks yang sesuai, mengenali apa yang berbunyi dan yang tidak berbunyi dalam suatu bahasa itu.

Menurut Katamba (1989), fonologi adalah cabang linguistik yang meneliti cara bagaimana suara digunakan secara sistematis dalam berbagai bahasa yang berbeda untuk membentuk kata-kata dan ujaran. Demikian juga yang disampaikan oleh Yule (2015), bahwa fonologi adalah deskripsi sistem dan pola bunyi ujaran dalam sebuah bahasa. Hal ini didasarkan pada apa yang diketahui oleh setiap penutur dewasa suatu bahasa tentang pola bunyi bahasa tersebut. Lebih lanjut lagi, Yule mengatakan bahwa fonologi adalah tentang desain dasar, cetak biru dari setiap tipe bunyi, yang berperan sebagai dasar tetap dari semua variasi artikulasi fisik dari tipe bunyi tersebut dalam bermacam konteks.

Ada empat prinsip kerangka teori pada aspek fonologi, yaitu:

1) Bunyi-bunyi cenderung dipengaruhi lingkungannya;
2) Sistem bunyi cenderung simetris secara fonetis;
3) Bunyi-bunyi cenderung fluktuasi. Dalam mengucapkan sesuatu kata dua kali, akan terjadi

perbedaan sedikit, tetapi tetap dapat didengar oleh telinga;

4) Urutan-urutan karakteristik dari bunyi-bunyi memengaruhi kesukaran struktural pada interpretasi fonemis segmen-segmen yang mencurigakan atau urut-urutan segmen yang mencurigakan (Pike dalam Erniati, 2017).

2.2.1.1 Fonetik dan Fonemik

Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna (Achmad dan Abdullah, 2012).

2.2.1.2 Jenis Fonetik

Achmad dan Abdullah (2012) juga menjelaskan bahwa ada tiga jenis fonetik dalam studi fonologi yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustis, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris, atau fonetik organis, mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara. Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensinya,

getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Hal ini memerlukan peralatan elektronis yang terdapat di laboratorium bahasa. Sedangkan fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

Fonem adalah masing-masing bunyi yang menbedakan makna dalam sebuah bahasa (Yule, 2015). Ketika kita belajar menggunakan tulisan alfabet, pada saat itu kita sedang menggunakan konsep fonem sebagai tipe bunyi tunggal stabil yang dinyatakan dengan simbol tunggal tertulis. Sifat penting fonem adalah bahwa fonem berfungsi secara berlawanan. Sifat kontrastif merupakan tes operasional dasar untuk menentukan fonem yang ada dalam sebuah bahasa. Jika kita membandingkan satu bunyi dengan bunyi lain dalam sebuah kata dan ada perubahan makna, maka dua bunyi tersebut menunjukkan fonem yang berbeda.

2.2.2 Morfologi

Dalam bidang linguistik, morfologi dipandang sebagai suatu ilmu yang mendalami tentang bentuk-bentuk dan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk dan perubahan-perubahan yang dialami sebuah kata serta pengaruhnya terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, seluk-beluk bentuk kata, perubahan-perubahan bentuk kata, dan pengaruh perubahan tersebut terhadap

fungsi gramatikal dan fungsi semantik merupakan ranah kajian morfologi.

Ramlan (1987) berpendapat bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Sementara itu, Lieber (2009) memandang morfologi sebagai kajian tentang pembentukan kata, termasuk tata cara pembentukan kata-kata baru dan berbagai variasi bentuk kata ketika digunakan dalam kalimat. Lebih khusus lagi, Lieber (2009) mengemukakan bahwa kata tetap dapat berdiri sendiri dalam suatu bahasa tanpa batasan morfem yang dimilikinya. Selanjutnya, Verhaar (1978) menegaskan, bahwa morfologi dalam ranah linguistik menelusuri susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Artinya, morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata atau konstituen-konstituen kata yang terdiri atas morfem. Berbicara tentang morfologi tentunya berkaitan dengan morfem-morfem sebab kata dipandang sebagai konstruksi yang memiliki morfem sebagai konstituen terkecilnya.

2.2.2.1 Morfem

Morfem dalam *KBBI edisi V* (2016) ialah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Dari pengertian

tersebut, dapat dikatakan bahwa morfem merupakan satuan terkecil dari sistem tata bahasa yang mempunyai makna. Morfem tidak dapat dibagi lagi ke dalam satuan terkecil atau bentuk bahasa yang lebih kecil. Identifikasi keberadaan sebuah morfem dapat dilakukan dengan membandingkan satuan-satuan dari bentuk kata.

Berdasarkan konstruksinya, kata dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu kata yang terbentuk dari satu morfem (monomorfemis) dan kata yang terbentuk dari beberapa morfem (polimorfemis). Kata monomorfemis memiliki ciri bebas, dapat berdiri sendiri, dan tidak mengalami proses morfologis atau tergabung dengan morfem yang lain serta dapat hadir secara berulang dalam bentuk yang lain. Kata polimorfemis merupakan hasil proses morfologis berupa penggabungan dari beberapa morfem. Penggabungan morfem yang dimaksud dapat dilihat pada bentuk polimorfemis berikut: *baca-an, mem-baca-kan ,ke-ter-baca-an.* Meskipun pada kasus tersebut ada yang terbentuk lebih dari dua morfem, tetapi pada intinya dibentuk oleh dua kategori morfem, yaitu morfem akar dan afiks.

2.2.2.2 Kelas Kata

Kelas kata merupakan penggolongan jenis kata berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya secara gramatikal. Pengguna bahasa sebaiknya mengetahui

dan memahami kategori, bentuk, dan fungsi kata agar dapat kalimat menghasilkan struktur kalimat yang baik dan benar, dan tidak terjadi kesalahan. *KKBI V* (2016) membagi kelas kata ke dalam tujuh kategori, yakni nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), adverbia (kata keterangan), pronomina (kata ganti orang atau benda), partikel (kata tugas), kata bilangan (numeralia).

Kelas kata berfungsi untuk melambangkan konsep suatu gagasan dalam kalimat atau ujaran, sehingga akan memperjelas makna objek yang diperlambangkan. Selain itu, kelas kata juga dapat membentuk frasa yang berfungsi untuk lebih memperjelas konsep dari suatu objek.

2.2.2.3 Proses Morfologi

Proses morfologi adalah terciptanya kata baru melalui penggabungan beberapa morfem sebagai pembentuknya. Secara morfologis, pembentukan kata dilakukan dengan cara menggabungkan morfem satu dengan morfem yang lain, seperti melekatkan afiks pada morfem dasar. Morfem terbagi ke dalam morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, seperti {baca}, {tulis}, dan {kerja}. Berbeda dengan morfem terikat yang hanya mempunyai makna apabila digabungkan dengan morfem lain, yakni semua afiks.

Afiks [me-], [ter-], [-ri-], [-kan], dan semua jenis afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks) merupakan morfem terikat.

Penggabungan beberapa morfem biasanya menimbulkan perubahan, baik dari perubahan bunyi (biasa disebut morfofonemik) maupun perubahan makna. Perubahan makna seperti itu dapat menghasilkan apa yang disebut kategori tata bahasa. Nida (1978) mengemukakan bahwa banyak kategori tata bahasa yang dapat ditandai oleh bentuk terikat, seperti kala, person, jumlah, nomor, suara, dan modalitas. Proses morfologis ini terbentuk melalui pengimbuhan (afiksasi).

Proses morfologis meliputi pengimbuhan (afiksasi), pengulangan kata (reduplikasi), penggabungan kata (pemajemukan), penambahan klitik (klitisasi).

2.2.3 Sintaksis

Sintaksis (*syntax*) merupakan salah satu elemen penting dalam tataran ilmu bahasa. Bahkan, Valin (2004) secara tegas menyatakan bahwa sintaksis merupakan elemen utama dari bahasa manusia. Pernyataan ini cukup beralasan karena pada tataran sintaksislah komponen-komponen kecil dalam bahasa, seperti fonem, huruf, dan kata, terkonstruksi secara utuh sehingga dapat bemakna dalam tuturan. Orang tidak akan memahami jika kita hanya menyebutkan fonem atau deretan fonem.

Demikian pula, orang lain mungkin belum dapat memaknai morfem atau kata yang kita ucapkan. Akan tetapi, jika fonem, morfem, dan kata tadi sudah dikonstruksi ke dalam bentuk kalimat, orang lain pasti dapat memahami apa yang ingin kita sampaikan. Kalimat itu sendiri merupakan satuan sintaksis terlengkap yang bermakna sehingga dapat digunakan dalam tuturan.

Konsep yang dikemukakan oleh para pakar linguistik tentang sintaksis itu sendiri cukup beragam. Beberapa di antaranya seperti disebutkan berikut ini. Verhaar (1996) mendefenisikan sintaksis sebagai tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Definisi ini senada dengan pandangan Chaer (2003) bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Pandangan lain lain dikemukan oleh Ramlan (1987) yang menyatakan sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Konsep ini identik dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:6) bahwa sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Demikian pula definisi yang dikemukanan oleh Irmansyah (2015) bahwa sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur-struktur satuan gramatikal yang meliputi frase, klausa, dan kalimat. Berdasarkan uraian beberapa pendapat pakar linguistik tersebut, dapat disimpulkan

bahwa sintaksis adalah tataran kebahasaan yang khusus mempelajari hubungan antarkata dengan kata lain dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

Perihal lingkup bahasan sintaksis, para pakar berbeda pandangan. Sebagian pakar seperti Kridalaksana, dkk (1985) dan Chaer (2015) membahas cakupan sintaksis meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Djajasudarma (2006) tidak memasukkan kata dalam lingkup bahasan sintaksis, namun memasukkan paragraf hingga wacana sebagai satuan sintaksis tertinggi. Beberapa pakar lain, seperti Parera (1993), Ba'dulu dan Herman (2005), Putrayasa (2007), Achmad (2012) membahas ruang lingkup sintaksis mencakup frasa, klausa, dan kalimat. Dari beberapa pandangan tersebut, ruang lingkup sintaksis dalam konservasi ini dibatasi pada frasa. Aspek kata tidak dimasukkan karena menjadi pokok bahasan bidang morfologi.

2.2.3.1 Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis. Dengan pengertian tersebut, dalam sebuah konstruksi kalimat, frasa tidak dapat menduduki dua fungsi yang berbeda, misalnya menduduki fungsi subjek dan predikat sekaligus.

Para pakar dalam melihat konstruksi sebuah frasa memiliki perbedaan. Sebagian memandang frasa sebagai satuan gramatikal atau satuan sintaksis yang terdiri atas

dua kata atau lebih dan menduduki satu fungsi kalimat, misalnya Ramlan (1986), Parera (1993), Samsuri (1994), Achmad (2012), Chaer (2015). Sebagian lagi memandang frasa tidak harus terdiri atas dua kata atau lebih, satu kata pun bisa dikatakan frasa jika menduduki satu fungsi di dalam kalimat, misalnya Putrayasa (2007), Yulianto (2008), Supriyadi (2014), serta Syahroni dan Harsono (2019). Dari dua pandangan tersebut, yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah konsep frasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi kalimat

Umumnya, frasa terdiri atas dua kata atau lebih. Salah satu unsurnya merupkan unsur utama, sedangkan unsur yang lain merupakan keterangan. Unsur utama disebut juga unsur inti, sedangkan unsur keterangan disebut atribut atau pewatas. Unsur inti merupakan unsur yang diterangkan, sedangkan unsur tambahan merupakan unsur yang menerangkan.

2.2.3.2 Klasifikasi Frasa

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), frasa diklasifikasikan berdasarkan kategori leksikal kata terpenting dalam frasa tersebut. Kategori leksikal kata tersebut kemudian disebut sebagai unsur pusat/inti sebuah frasa. Sebuah frasa yang terdiri atas nomina yang diperluas dengan unsur/konstituen lain, misalnya adjektiva atau penentu, disebut frasa nominal.

Berdasarkan kategori leksikal/unsur pusat tersebut, terdapat enam jenis frasa, yaitu: frasa nominal (contoh: mobil biru, dua ekor kambing); frasa verbal (contoh: menyapu lantai, berbicara dengan cepat); frasa adjektival (contoh: jauh sekali, sangat mahal, agak kecil); frasa adverbial (contoh agak jarang, sering sekali); frasa preposisional (contoh: dengan lambat, di dalam rumah); dan frasa numeralia (seribu rumah, keempat puluh).

Tarigan mengklasifikasikan frasa berdasarkan tipe strukturnya, yaitu frasa eksosentris, dan frasa endosentris (Tarigan, 2009). Frasa eksonsetris adalah frasa yang tidak memiliki unsur pusat. White-hall menyebutnya *nonheaded*, sementara Cook menamakannya *noncentered* (Tarigan, 2009). Tarigan juga mengemukakan lebih lanjut bahwa berdasarkan posisi penghubung yang terdapat di dalamnya, frasa eksosentris terdiri atas:

1) frasa preposisi
2) frasa posposisi
3) frasa preposposisi

Sebaliknya, frasa endosenstris adalah frasa yang memiliki hulu atau pusat. Frasa ini memiliki fungsi sama dengan hulunya. Tarigan mengklasifikasi frasa endosentris menjadi dua, yaitu frasa beraneka hulu, dan frasa modifikatif (Tarigan, 2009). Frasa beraneka hulu terdiri atas 1) frasa koordinatif, dan 2) frasa apositif, sedangkan frasa modifikatif terdiri atas 1) frasa

modifikatif nominal; 2) frasa modifikatif verbal; 3) frasa modifikatif adjektival; dan 4) frasa modifikatif adverbial.

Frasa koordinatif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang berbeda-beda, sedangkan frasa apositif mempunyai referensi yang sama. Frasa koordinatif dibagi menjadi empat, yaitu: 1) frasa koordinatif nominal; 2) frasa koordinatif verbal; 3) frasa koordinatif adjektival; dan 4) frasa koordinatif adverbial. Pada umumnya, frasa apositif bersifat nominal. Untuk lebih jelasnya, frasa apositif dapat dilihat pada contoh berikut.

a. *Pak Razak, petanggomo andal itu,* sudah meninggal.
b. *Pak Kuru, duda beranak empat itu,* telah kawin lagi.

Dalam penyusunan sistem sintaksis (frasa) bahasa Suwawa pada buku ini, kategori frasa mengikuti kategori frasa yang terdapat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

BAB III
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUWAWA

3.1 Pemekaran Wilayah Kabupaten

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu wilayah kabupaten baru yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Gorontalo. Kabupaten Bone Bolango resmi menjadi satu wilayah kabupaten pada tanggal 16 Mei 2003, melalui PP Nomor 6 Tahun 2003. Pada awalnya, Kabupaten Bone Bolango hanya terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Bonepantai, Kecamatan Kabila, Kecamatan Suwawa, dan Kecamatan Tapa, dan kemudian mengalami pemekaran sehingga menjadi 18 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Pinogu dan terkecil adalah Kecamatan Bulango Selatan. Luas wilayah Kabupaten Bone Bolango adalah 1.915,44 km2.

Pada tahun 2007, Kecamatan Suwawa dimekarkan menjadi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Suwawa, Kecamatan Suwawa Tengah, Kecamatan Suwawa Timur, dan Kecamatan Suwawa Selatan. Kecamatan Pinogu terbentuk pada tahun 2012 yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Suwawa Timur. Masyarakat di kecamatan-kecamatan tersebut merupakan masyarakat dengan mayoritas penduduknya adalah suku Suwawa. Berdasarkan data tersebut, masyarakat penutur bahasa Suwawa yang menjadi informan dalam penyusunan sistem bahasa Suwawa adalah masyarakat di

Kecamatan Suwawa Tengah, Kecamatan Suwawa Timur, Kecamatan Suwawa Selatan, dan Kecamatan Pinogu.

3.2 Letak Geografis dan Wilayah Administratif

3.2.1 Kecamatan Suwawa Tengah

Kecamatan Suwawa Tengah terdiri atas enam desa, yaitu Desa Lompotoo, Desa Lombongo, Desa Duano, Desa Tolomato, Desa Alale, dan Desa Tapadaa. Luas Kecamatan Suwawa Tengah secara keseluruhan adalah 29,84 km2. Berikut batas wilayah Kecamatan Suwawa Tengah.

- sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bulango Ulu;
- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Suwawa Timur;
- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Suwawa Selatan;
- sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Suwawa.

Gambar 1. Peta Kecamatan Suwawa Tengah

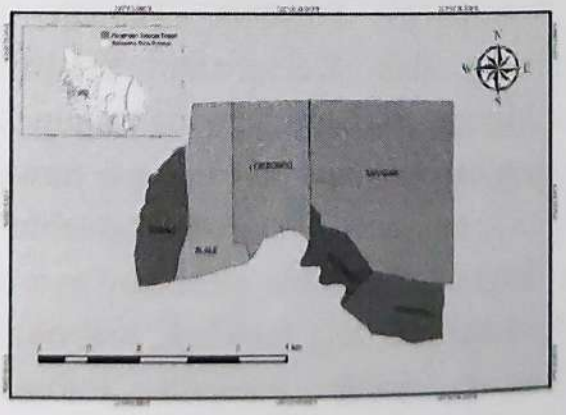

(Sumber: BPS Bone Bolango, 2020)

3.2.2 Kecamatan Suwawa Timur

Kecamatan Suwawa Timur terdiri atas sembilan desa, yaitu Desa Poduwoma, Desa Dumbayabulan, Desa Tilangobula, Desa Tulabolo Timur, Desa Tulabolo Barat, Desa Tulabolo, Desa Panggulo, Desa Tinemba, dan Desa Pangi. Luas Kecamatan Suwawa Tengah secara keseluruhan adalah 127,89 km2. Batas wilayah Kecamatan Suwawa Timur adalah:

- sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara;
- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bulango Ulu;
- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tapa;
- sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.

Gambar 2. Peta Kecamatan Suwawa Timur

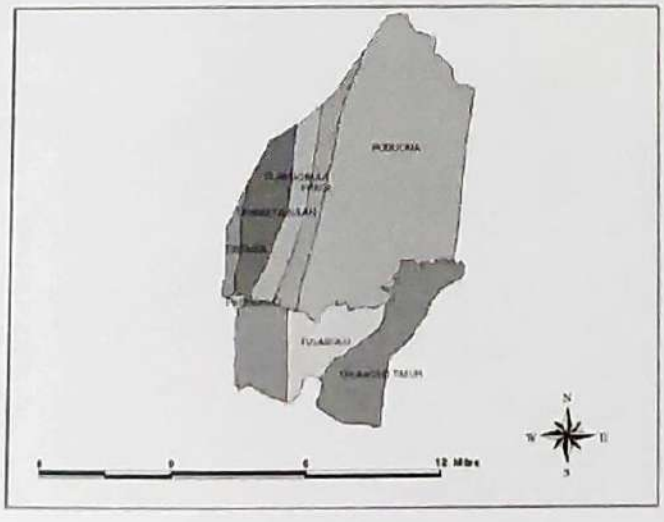

(Sumber: BPS Bone Bolango, 2020)

3.2.3 Kecamatan Suwawa Selatan

Kecamatan Suwawa Timur terdiri atas delapan desa, yaitu Desa Bulontala, Desa Libungo, Desa Molintogupo, Desa Bonedaa, Desa Bondawuna, Desa Bulontala Timur, Desa Pancuran, dan Desa Bonda Raya. Luas Kecamatan Suwawa Selatan secara keseluruhan adalah 242,57 km2. Batas wilayah Kecamatan Suwawa Selatan adalah:

- sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Suwawa Tengah;
- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Suwawa Timur;
- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bone Pantai;
- sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Botupingge.

Gambar 3. Peta Kecamatan Suwawa Selatan

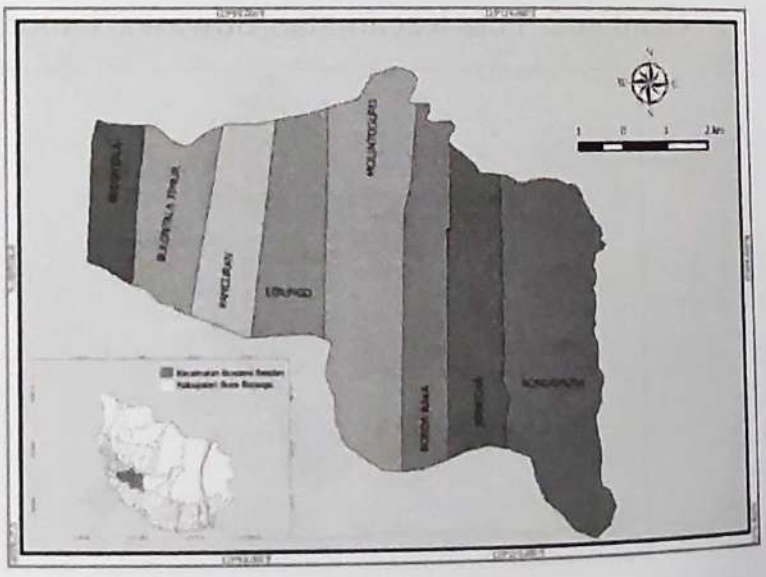

(Sumber: BPS Bone Bolango, 2020)

3.2.4 Kecamatan Pinogu

Kecamatan Pinogu terdiri atas lima desa, yaitu Desa Bangio, Desa Pinogu Permai, Desa Tilonggibila, Desa Pinogu, dan Desa Dataran Hijau. Luas Kecamatan Pinogu secara keseluruhan adalah 405, 96 km2. Batas wilayah Kecamatan Suwawa Selatan adalah:

- sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Suwawa Tengah;
- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Suwawa Timur;
- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bone Pantai;
- sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Botupingge.

Gambar 4. Peta Kecamatan Pinogu

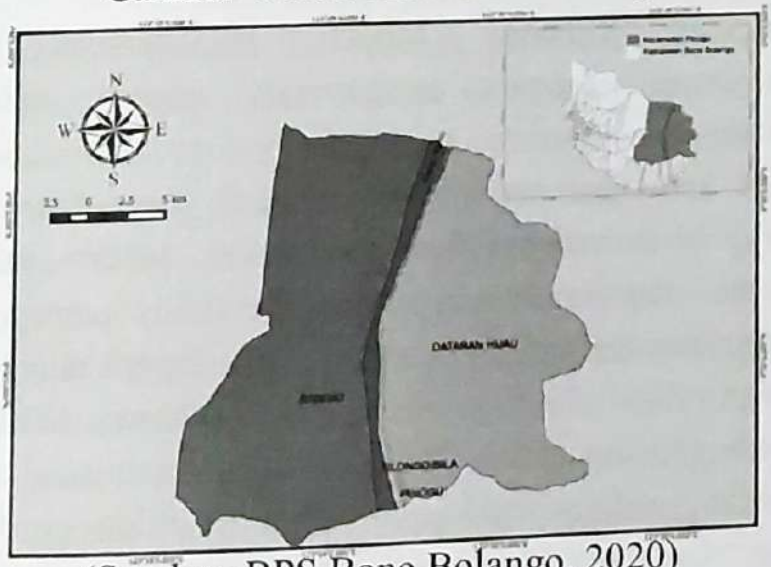

(Sumber: BPS Bone Bolango, 2020)

3.3. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat

Penduduk di empat kecamatan di atas, mayoritas merupakan penduduk dengan suku Suwawa. Menurut naskah sejarah Gorontalo, suku Suwawa merupakan penduduk yang menetap tinggal di dataran tinggi Bangio dan diabadikan menjadi bangsa Pidodotiya (dalam bahasa Suwawa artinya yang menetap), dan penduduk yang ingin mengembara dinamakan menjadi bangsa Witohiya.

Pada umumnya, masyarakat Suwawa bermata pencarian sebagai petani, penambang, dan pekebun dengan hasil bumi seperti padi, jagung, kelapa, dan lain-lain. Sedangkan untuk penambang, karena ditemukan hasil bumi seperti emas, sehingga banyak masyarakat Suwawa yang berprofesi sebagai penambang.

Budaya dan adat istiadat yang masih ada di masyarakat Suwawa seperti pelaksanaan yang berhubungan dengan keagamaan seperti tadarus, mohatamu no Qurani, monumbilo toga, berhubungan dengan kesenian seperti tadian tidi, dana-dana, dan buruda, berhubungan dengan artefak seperti rabana, marwasi, dan gambusi. Yang terakhir yaitu yang berhubungan dengan bahasa dan sastra seperti tanggomo, legedo, tindilo, taleningo, dan lain-lain. (Umar, 2020).
Berbarengan dengan hal ini, ditetapkan bahasa yang harus digunakan. Bangsa Pidodotiya menggunakan bahasa Suwawa, dan bangsa Witohiya menggunakan

bahasa Witohiya atau sering juga disebut bahasa Motomboto atau bahasa Gorontalo.

3.4 Situasi Kebahasaan

Bahasa Suwawa merupakan salah satu bahasa tertua yang ada di Gorontalo. Bahasa ini melahirkan bahasa Gorontalo, bahasa Atinggola, dan bahasa Bulango (Umar dan Zakaria, 2017). Bahasa Suwawa sudah digunakan sejak 300 SM oleh masyarakat Suwawa yang ada di Kecamatan Suwawa dan Kecamatan Bone Pantai. Bahasa ini dicirikan dengan intonasi yang berirama sehingga orang yang mendengarkannya merasa lucu (Umar dan Zakaria, 2015).

Meskipun dianggap yang tertua, bahasa Suwawa telah tergerus akibat bersinggungan dengan bahasa Gorontalo dan masyarakat pendatang. Nama 'Suwawa' itu sendiri berasal dari bahasa Suwawa *tuwawa* atau *tuwawa'a*, yang dalam bahasa Gorontalo *tuwawu* yang berarti 'satu', yang merupakan serapan dari kata *towawa'a* yang berarti 'satu tubuh' atau 'satu badan' (Pateda, 2001 dan). Makna kata *towawa'a* tersebut hingga saat ini beragam, tetapi memiliki keselarasan.

Bahasa Suwawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia tergolong berpenutur tidak begitu banyak. SIL juga memiliki nama lain untuk penutur bahasa Suwawa yaitu Bonda, Bone, Bunda, Bune, Suvava, Toewawa. Status bahasa Suwawa menurut SIL termasuk pada kategori 7 (*shifting*) artinya bahasa Suwawa

mengalami pergeseran. Bahasa Suwawa termasuk juga pada rumpun Austronesia. Pemilihan bahasa Suwawa sebagai objek kajian dilandasi pertimbangan bahwa bahasa Indonesia telah mendesak esksistensinya apalagi wilayah pakai bahasa Suwawa telah tergerus akibat bersinggungan dengan bahasa Gorontalo dan masyarakat pendatang.

Nama 'Suwawa', berasal dari bahasa Suwawa: tuwawa atau tuwawa'a (bahasa Gorontalo: tuwawu=satu) yang merupakan serapan dari kata towawa'a yang artinya 'satu tubuh' atau 'satu badan'(Pateda, 2001). Makna kata towawa'a tersebut hingga saat ini beragam, tetapi memiliki keselarasan. Ada yang memaknainya sebagai suatu kesatuan sosial berdasarkan genealogi, teritorial, dan kultural masyarakat Suwawa. Artinya, masyarakat Suwawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang terintegrasi secara emosional berdasarkan faktor kekeluargaan, wilayah, dan budaya. Ada juga yang memaknainya terbatas pada segi teritorial kontemporer. Kerajaan Suwawa juga memiliki istana kerajaan seperti kerajaan-kerajaan pada umumnya di Indonesia, istana tersebut dikenal dengan sebutan leda-leda (Yogyakarta: keraton). Leda-leda merupakan tempat dilangsungkannya pemerintahan Kerajaan Suwawa khususnya sebagai tempat bersidangnya raja-raja Suwawa. Sayangnya, tidak semua raja Suwawa sempat menikmati nuansa pemerintahan kerajaan di ledaleda (Usup, 1986). Dalam perkembangannya, Kerajaan Suwawa banyak mengalami

pergantian raja Ada yang memaknainya sebagai suatu kesatuan sosial berdasarkan genealogi, teritorial, dan kultural masyarakat Suwawa. Artinya, masyarakat Suwawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang terintegrasi secara emosional berdasarkan faktor kekeluargaan, wilayah, dan budaya. Ada juga yang memaknainya terbatas pada segi teritorial kontemporer. (Darmawati, 2019).

Bahasa Suwawa dalam ethnologue.com merupakan bahasa yang dituturkan di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, beberapa daerah di Bone Pantai, dan juga dituturkan di Provinsi Sulawesi Utara, khususnya di Kabupaten Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Selatan, dan Bolaang Mongondow Utara yang masih masuk dalam area pedalaman Pinogu. Menurut klasifikasi bahasa, bahasa Suwawa masuk dalam klasifikasi *Austronesian*, dengan turunan *Malayo-Polynesian*, kemudian *Greater Central Philippine*, dan masuk pada subindeks *Gorontalo-Mongondow*, dan terakhir ke subindeks *Gorontalic* (lihat Gambar 2). Nama alternatif dari bahasa Suwawa adalah Bonda dan Bunda (Sneddon, dkk., 1986).

Gambar 5 Peta Bahasa di Sulawesi

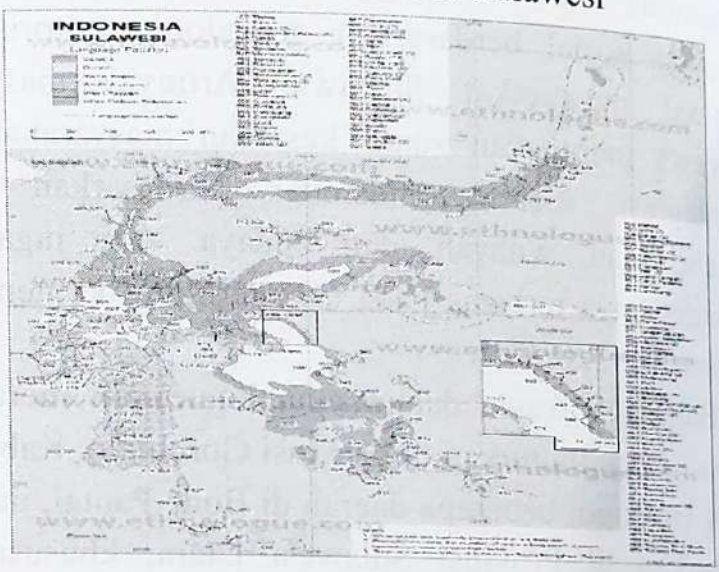

(sumber gambar: Simons, Gary F. and Charles D. Fennig-Ethnologue)

Gambar 6 Genealogi Bahasa Suwawa

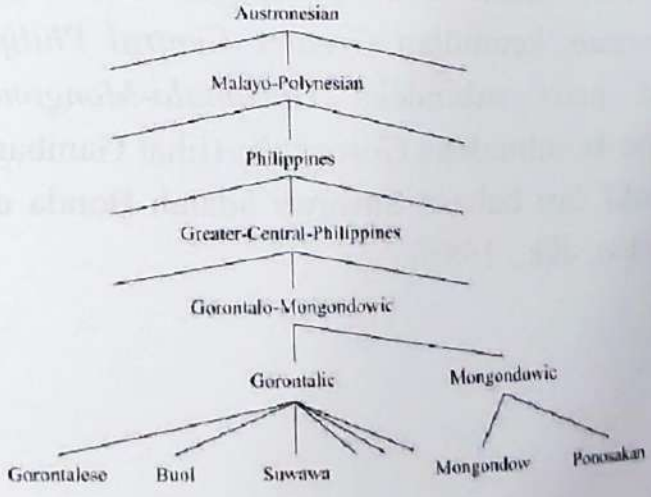

(sumber: Lewis, dkk dalam Kitada, 2015)

Pada versi daring *Ethnologue* edisi 13, Wurn dan Hattori (1981) menyebutkan bahwa jumlah penutur bahasa Suwawa yaitu tidak lebih dari 10000 orang.

Pada tahun 1986, Usup telah melaporkan bahwa jumlah penutur bahasa Suwawa pada tahun 1984 terdapat 15 ribu orang (Usup, 1986). Sementara itu, 28 setelahnya, tepatnya pada tahun 2012, SIL melalui situs ethnologue.com melaporkan bahwa jumlah penutur bahasa Suwawa tinggal 5000 orang (Ethnologue, n.d.). Data tersebut dapat dimaknai bahwa dalam kurun waktu 30 tahun, jumlah penutur bahasa Suwawa berkuraang sebanyak 67%. Ethnologue juga memeringkat posisi keterancaman bahasa Suwawa berada pada posisi nomor 7. Sementara itu dari data Usup, penutur bahasa Suwawa tersebar di kecamatan Suwawa, dan Bone Pantai.

3.5 Aspek Pemerintahan

Struktur pemerintahan pada masa kerajaan Suwawa, ditetapkan tiga orang pembantu utama ratu, yaitu yang pertama bergelar *"Gugu"* yang merupakan singkatan dari kata *guha-guha*. Arti dari kata tersebut adalah orang tertua, berwibawa, dan bijaksana. Tugasnya adalah menjalankan fungsi pemerintahan. Kedua adalah "*Wu'U*" yang bertanggung jawab sebagai pimpinan adat. Jabatan ini masih tetap dipelihara sampai sekarang. Ketiga adalah "*Talenga*" yang bertindak sebagai panglima kerajaan. Talenga ini bertanggung jawab terhadap keamanan dalam

kerajaan, serta bertindak sebagai pimpinan atau panglima perang bila mendapat serangan dari luar. (Wantogia dan Wantogia, 1980)

BAB IV
FONOLOGI BAHASA SUWAWA

Berikut deskripsi fonologi bahasa Suwawa.

4.1 Fonem Vokal

4.1.1 Vokal /a/

Vokal /a/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /a/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 1 Distribusi vokal /a/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	amu ami alinguwa alibubago aruti	amu ami aliŋuwa alibubago aruti	kamu kami lalat kecil Pelangi halus
Tengah	bugato wagu gapato watopo galati	bugato wagu gapato watopo galati	berat jika bulu atap gelas
Akhir	tiyama dila lima adona	tijama dila lima adona	ayah lidah lima bagaima

	balongg a	balonga	na labu

4.1.2 Vokal /ɛ/

Vokal /ɛ/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 2 Distribusi vokal /ɛ/

Posisi	**Kata**	**Transkripsi**	**Arti**
Awal	ego eluto embe	ɛgo ɛluto ɛmbɛ	kera keris peyot
Tengah	udepengo bebe'o tete kalesangi tinumete'o	udɛpɛŋo bɛbɛʔo tɛtɛ kalɛsaŋi tinumɛtɛʔo	buaya itik kucing cekatan lari
Akhir	wongge pate wode biye tile	woŋgɛ patɛ wodɛ bijɛ tilɛ	beri bunuh apa ini kaki

4.1.3 Vokal /o/

Vokal /o/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /o/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 3 Distribusi vokal /o/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	ode oni ontu olowana	odɛ oni ontu olowana	di mana di sini di situ kanan
Tengah	dupoto adona mohuwo tongonu donogo	dupoto adona mohuwo toŋonu donogo	angin bagaimana banyak berapa dengar
Akhir	butolo pito'o bitulo molito gulango	butolo pito?o bitulo molito gulaŋo	gondok buta apa malu kaki pecah-pecah di tumit

4.1.4 Vokal /u/

Vokal /u/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /u/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4 Distribusi vokal /u/

Posisi	**Kata**	**Transkripsi**	**Arti**
Awal	uditi udu utu	uditi udu utu	kecil tikus kutu
Tengah	wambulo dipulato gubi mopuha buta	wambulo dipulato gubi mopuha buta	kabut licin malam merah tanah
Akhir	tutu tolu danggu ti'u dudatu	tutu tolu daŋgu ti?u dudatu	tetek tiga janggut siku jarum

4.1.5 Vokal /i/

Vokal /i/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /i/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 5 Distribusi vokal /i/

Posisi	Contoh	Transkripsi	Arti
Awal	intopo ihe i'iyapo ita i'i	intopo ihɛ i?ijapo ita i?i	hisap alis bulu mata kita kuda-kuda
Tengah	pangimba hiteri titiga hatiho hongito	paŋimba hitɛri titiga hatiho hoŋito	sawah tempat nasi nyiru asam nyamuk
Akhir	mongadi bugani mohi pali	moŋadi bugani mohi pali	mengaji berani manis luka

Distribusi fonem vokal dalam bahasa Suwawa dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 6 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Suwawa

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
a	+	+	+
ɛ	+	+	+
o	+	+	+
u	+	+	+
i	+	+	+

Keterangan: + = terdapat distribusi
- = tidak terdapat distribusi

4.2 Fonem Konsonan

4.2.1 Konsonan /p/

Konsonan /p/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal kata dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /p/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 7 Distribusi Fonem /p/

Posisi	Contoh	Transkripsi	Arti
Awal	padango pingga pito potilo pango	padaŋo piŋga pito potilo paŋo	alang-alang piring pisau jerat halaman
Tengah	yipago yimbupulu ngipo gapato hiupo dapugo	jipago jimbupulu ŋipo gapato hijupo dapugo	kakak ipar ubun-ubun gigi bulu tiup telur
Akhir	-	-	-

4.2.2 Konsonan /b/

Konsonan /b/ hanya berdistribusi pada awal kata dan tengah kata saja.

Tabel 8 Distribusi fonem /b/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	bugoto	bugoto	Ikat
	bilogi	bilogi	lihat
	bu'u	bu?u	lutut
	bungayo	buŋajo	pasir
	bɛba	bɛba	perempuan
	buwo'o	buwo?o	rambut
Tengah	pɛabu'o	pɛjabu?o	debu
	tambu'o	tambu?o	asap
	tibanato	tibanato	baring
	molibano	molibano	cuci tangan
	wambinia	wambinija	ikan
	wambulo	wambulo	kabut
Akhir	-	-	-

4.2.3 Konsonan /t/

Konsonan /t/ hanya berdistribusi pada awal kata dan tengah kata saja.

Tabel 9 Distribusi fonem /t/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	tangelo	taŋalo	bakau
	tɛa	tɛja	ikan
	toto'o	toto?o	cecak
	toho	toho	semut
	tiama	tijama	ayah

Tengah	batata luto wamuto hanato	batata luto wamuto hanato	ubi jalar api cium garuk
Akhir	-	-	-

4.2.4 Konsonan /d/

Konsonan /d/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /d/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 10 Distribusi konsonan /d/

Posisi	**Kata**	**Transkripsi**	**Arti**
Awal	deamba dagato dutuna dapugo dodobo	dɛjamba dagato dutuna dapugo dodobo	berjalan laut sungai telur dada
Tengah	moido bu'ido motulido putodo dudago dumodupo	mojido bu?ido motulido putodo dudago dumodupo	hijau bukit tegak pusar parang pagi
Akhir	-	-	-

4.2.5 Konsonan /k/

Konsonan /k/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /k/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 11 Distribusi konsonan /k/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	Kotoro keke'ia kumbulu kaca kanike kasari	kotoro kɛkɛʔija kumbulu kat͡ʃa kanikɛ kasari	kotor kelingking arisan kacang kelereng kasar
Tengah	akulati bukurasi piki rekeni	sakulati bukurasi piki rɛkɛni	cokelat tuna (ikan tongkol) beliung hitung
Akhir	-	-	-

4.2.6 Konsonan /g/

Konsonan /g/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /g/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 12 Distribusi konsonan /g/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	ginawa	ginawa	hati

	gubi guwoto gota galati galagadi	gubi: guwoto gota galati galagadi	malam gusi pinggang gelas gergaji
Tengah	talugo tige higila bilogi wubugo tunggudo	talugo tige higila bilogi wubugo tuŋgudo	air berdiri permainan lihat pantat tongkat
Akhir	-	-	-

4.2.7 Konsonan /s/

Konsonan /s/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /s/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 13 Distribusi konsonan /s/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	sababu	sababu	karena
	sambange	sambaŋe	cambang
	sungato	suŋato	gigi yang menonjol keluar
	sayori	sajori	sayur
	salatani	salatani	selatan
	sakulati	sakulati	cokelat
Tengah	busungi	busuŋi	kumis
	poresi	poɾesi	ruang depan
	pentarasi	pɛntarasi	serambi
	kukisi	kukisi	kue
	kasubi	kasubi	ubi
	bukurasi	bukurasi	tuna (ikan tongkol)
Akhir	-	-	-

4.2.8 Konsonan /m/

Konsonan /m/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /m/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	moga	moga	takut
	mopia	mopija	bagus
	manu'o	manu?o	ayam
	maheta	mahɛta	cabai

	mango	maŋgo	mangkuk
Tengah	bualimo timuru poliama tumago pombolu wugamo	buwalimo timuru polijama tumago pombolu wugamo	cincin timur bintang dahi kura-kura kepiting
Akhir	-	-	-

Tabel 14 Distribusi konsonan /m/

4.2.9 Konsonan /n/

Konsonan /n/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /n/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 15 Distribusi konsonan /n/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	nanati nangga nunu'o nononga	nanati naŋga nunu?o nonoŋa	nenas nangka beringin congek
Tengah	wana'o adona tibanato banari donogo hanato	wana?o adona tibanato banari donogo hanato	anak bagaimana baring benar dengar garuk
Akhir	-	-	-

4.2.10 Konsonan /h/

Konsonan /h/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /h/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 16 Distribusi konsonan /h/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	hanato	hanato	garuk
	hantamu	hantamu	hantam
	huhuta	huhuta	hapus
	higila	higila	permainan
	hi'uto	hi?uto	rumput
	habango	habaŋo	ompong
Tengah	wuha	wuha	hujan
	dahago	dahago	kuning
	to'ohuto	to?ohuto	sedikit
	ihe	ihe	alis
	dataho	dataho	rusuk
	tahlili	tahlili	tahlilan
	huhugi	huhugi	galah
Akhir	-	-	-

4.2.11 Konsonan /r/

Konsonan /r/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /r/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 17 Distribusi konsonan /r/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	rante rangga rekeni	rantɛ raŋga rɛkɛni	kalung pencak silat hitung
Tengah	banari burungi pikirangi poresi hiteri buburu artape	banari buruŋi pikiraŋi porɛsi hitɛri buburu artapɛ	benar burung pikir ruang depan tempat nasi bubur kentang
Akhir		-	-

4.2.12 Konsonan /l/

Konsonan /l/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /l/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 18 Distribusi konsonan /l/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	lambuta	lambuta	berbulu
	lombogi	lombogi	wasir
	lolapo	lolapo	panu
	lolango	lolaŋo	sore
	lopoto	lopoto	potong
Tengah	tambelango	tambelaŋo	bersila
	mola'o	mola?o	pergi
	modilato	modilato	menjilat
	bali	bali	bola
	palipa	palipa	sarung
	galangi	galaŋi	gelang
Akhir	-	-	-

4.2.13 Konsonan /w/

Konsonan /w/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /w/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 19 Distribusi konsonan /w/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	Wulodo	wulodo	ulat
	wadala	wadala	kuda
	wunggu	wuŋgu	anjing
	wa'olo	wa?olo	enau
	wuloto	wuloto	selimut
Tengah	Tawa	tawa	ular

	bambawu polawuto tua'o mogawuto	bambawu polawuto tuwa?o mogawuto	kalajengking cumi-cumi tuak serratus
Akhir	-	-	-

4.2.14 Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /ŋ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 20 Distribusi konsonan /ŋ/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	nganga ngipo ngutu	ŋaŋa ŋipo ŋutu	mulut gigi hidung
Tengah	binimbunga pango u'ulunga bangga tigango nangga	binimbuŋa paŋo u?uluŋa baŋga tigaŋo naŋga	bubungan halaman kandang dingklik (bangku) tungku nangka
Akhir	-	-	-

4.2.15 Konsonan /j/

Konsonan /j/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah

kata saja. Distribusi konsonan /j/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 21 Distribusi konsonan /j/

Posisi	Kata	Transkripsi	Arti
Awal	yibugo	jibugo	air liur
	yipago	jipago	kakak
	yinate	jinatɛ	ipar
	yimbupulu	jimbupulu	mati ubun-ubun
	yilandea	jilantɛja	ikan yang diasap
Tengah	moidu	mojidu	hijau
	moito	mojito	hitam
	oloigi	olojigi	kiri
	tiana	tijana	siapa
	tiugo	tijugo	tidur
	titiuga	titijuga	kamar
Akhir	-	-	-

4.2.16 Konsonan /d͡ʒ/

Konsonan /d͡ʒ/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal kata saja. Distribusi konsonan /d͡ʒ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 22 Distribusi konsonan /d͡ʒ/

Posisi	Kata	Contoh	Arti
Awal	janela ja japa jalamba	d͡ʒanɛla d͡ʒa d͡ʒapa d͡ʒalamba	jendela tidak belum tangga adat
Tengah	-	-	-
Akhir	-	-	-

4.2.17 Konsonan /t͡ʃ/

Konsonan /t͡ʃ/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap dan produktifitasnya juga sangat rendah. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata. Distribusi /t͡ʃ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 23 Distribusi konsonan /t͡ʃ/

Posisi	Kata	Contoh	Arti
Awal	Cole	t͡ʃolɛ	Kutang
Tengah	kaca baca	kat͡ʃa bat͡ʃa	kacang baca
Akhir	-	-	-

4.2.18 Konsonan /?/

Konsonan ini hanya berdistribusi pada tengah kata saja. Distribusi /?/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 24 Distribusi konsonan /?/

Posisi	Kata	Contoh	Arti
Awal	-	-	-
Tengah	wa'ato wana'o mohuda'a leda'a lola'i	wa?ato wana?o mohuda?a lɛjida?a lola?i	akar anak banyak besar pria
Akhir	-	-	-

Distribusi fonem konsonan dalam bahasa Suwawa dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 25 Distribusi konsonan dalam bahasa Suwawa

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
p	+	+	-
b	+	+	-
t	+	+	-
d	+	+	-
k	+	+	-
g	+	+	-
s	+	+	-
m	+	+	-
n	+	+	-
h	+	+	-
r	+	+	-
l	+	+	-

w	+	+	-
ŋ	+	+	-
j	+	+	-
d͡ʒ	+	-	-
t͡ʃ	+	+	-
?	-	+	-

Keterangan: + = terdapat distribusi
- = tidak terdapat distribusi

4.3 Pasangan minimal

4.3.1 Pasangan Minimal Vokal

1. Vokal /a/ dan kontrasnya

a. /a/ dan /i/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[dala] 'jalan'
[dila] 'lidah'

b. /a/ dan /ɛ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[dila] 'jalan'

[dilɛ] 'istri, suami'

c. /a/ dan /o/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[dudaga] 'penjaga'
[dudago] 'parang'
[wulato] 'keringat'
[wuloto] 'selimut'

d. /a/ dan /u/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[baŋa] 'kelapa'
[buŋa] 'bunga'

2. Vokal /i/ dan kontrasnya

a. /i/ dan /a/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[dila] 'lidah'
[dala] 'jalan'

b. /i/ dan /ɛ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[tagi] 'pisang'
[tagɛ] 'jelatang'

c. /i/ dan /o/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[ami] 'kami'

[amo] 'sukun'

d. /i/ dan /u/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[ami] 'kami'
[amu] 'kamu'

3. Vokal /ɛ/ dan kontrasnya

a. Vokal /ɛ/ dan /a/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[dilɛ] 'istri, suami'
[dila] 'jalan'

b. Vokal /ɛ/ dan /i/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[tigɛ] 'berdiri'
[tigi] 'masjid'

c. Vokal /ɛ/ dan /o/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[tɛja] 'mereka'
[toja] 'senjata dari kayu'

d. Vokal /ɛ/ dan /u/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[patɛ] 'bunuh'
[patu] 'panas'

4. Vokal /o/ dan kontrasnya

a. /o/ dan /a/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[dudago] 'parang'
[dudaga] 'penjaga'
[wuloto] 'selimut'
[wulato] 'keringat'

b. /o/ dan /i/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[amo] 'sukun'
[ami] 'kami'

c. Vokal /o/ dan /ɛ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[toji] 'kencing'
[tɛji] 'teh'

d. Vokal /o/ dan /u/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[bola] 'kera, benang'
[bula] 'bulan'

5. Vokal /u/ dan kontrasnya

a. /u/ dan /a/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[buŋa] 'bunga'
[baŋa] 'kelapa'

b. /u/ dan /i/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[amu] 'kamu'
[ami] 'kami'

c. Vokal /u/ dan /ɛ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[patu] 'panas'
[patɛ] 'bunuh'

d. Vokal /u/ dan /o/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[bula] 'bulan'
[bola] 'kera, benang'

4.3.2 Pasangan Minimal Konsonan

1. Konsonan /p/ dan kontrasnya

a. /p/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[patɛ] 'bunuh'
[batɛ] 'batik'

[patu] 'panas'
[batu] 'batu'

[pali] 'luka'
[bali] 'bola'

b. /p/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[patago] 'ekor'
[datago] 'dataran'

[pajo] 'beras'
[dajo] 'puring'

[paŋato] 'jurang'
[daŋato] 'memarut'

c. /p/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[pawa] 'paha'
[tawa] 'ular'

[paŋato] 'jurang'
[taŋato] 'tersangkut

[pali] 'luka
[tali] 'beli'

d. /p/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[paŋo] 'halaman'
[gaŋo] 'kering'

[tijupo] 'bengkak'
[tijugo] 'tidur'

[alipo] 'kulit'
[aligo] 'cepat'

e. /p/ dan /h/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[paŋo] 'halaman'

[haŋo] 'meraih'

[moŋipito] 'mengapit'
[moŋihito] 'berteriak'

f. /p/ dan /m/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[mopija] 'baik'
[momija] 'membujuk'

[piŋga] 'piring'
[miŋga] 'siang'

g. /p/ dan /n/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[pana] 'panah'
[nana] 'rasa'

h. /p/ dan /ŋ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[pajo] 'beras'
[ŋajo] 'memanggil hanya menggunakan isyarat tangan

[putu] 'jantung pisang]
[ŋutu] 'hidung'

j. /p/ dan /w/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[patɛ] 'bunuh'
[watɛ] 'besi'

[tapu] 'daging'
[tawu] 'orang'

k. /p/ dan /l/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[pɛ?ɛ] 'anak kecil perempuan'
[lɛ?ɛ] 'sesal'

[wopato] 'empat'
[wolato] 'tunggu'

l. /p/ dan /j/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[bapu] 'kakek'
[baju] 'tikar'

[lopoto] 'potong'
[lojoto] 'menghancurkan daun di telapak tangan

2. Konsonan /b/ dan kontrasnya

a. /b/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

b. /b/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[balɛ] 'balik'
[dalɛ] 'anyaman tikar dari rotan'

[bu?olo] 'ombak'
[du?olo] 'pijat'

c. /b/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[pobu] 'bakar'
[potu] 'bisul di kepala'

[bugato] 'berat'
[tugato] 'pas'

[bula] 'bulan'
[tula] 'tulang'

d. /b/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[buruŋi] 'burung'
[kuruŋi] 'kurungan'

[bubu] 'bisu'
[buku] 'buku'

e. /b/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[bula] bulan
[gula] 'gula'

[wabu] dapur
[wagu] 'jika'

f. /b/ dan /s/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[batɛ] 'batik'
[satɛ] 'sate'

[bubu] 'bisu'
[subu] 'sumbu'

g. /b/ dan /n/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[baŋga] 'bisul'

[naŋga] 'nangka'

h. /b/ dan /h/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[baŋga] 'dingklik'
[haŋga] 'ujung bambu'
[banato] 'taruh'
[hanato] 'gatal'

i. /b/ dan /l/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[moba?o] 'kerja cepat-cepat'
[mola?o] 'pergi'

j. /b/ dan /w/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[ba?ato] 'bekas pijakan kaki'
[wa?ato] 'akar'

[bagu] 'baru'
[wagu] 'jika'

[taba] 'lemak'
[tawa] 'ular'

k. /b/ dan /ŋ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[butu] 'panggilan untuk anak laki-laki'
[ŋutu] 'hidung'
[baŋa] 'kelapa
[ŋaŋa] 'mulut'

l. /b/ dan /j/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[mobaŋo] 'terang
[mojaŋo] 'mengukur pakai jengkal tangan

3. Konsonan /t/ dan kontrasnya

a. /t/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

b. /t/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

c. /t/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal sebagai berikut.

[utu] 'kutu'
[udu] 'tikus'
[tilɛ] 'kaki'
[dilɛ] 'istri, suami'

d. /t/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal sebagai berikut.

[tawa] 'ular'
[kawa] 'kawat'

e. /t/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal sebagai berikut.
[tata] 'panggilan untuk kakak perempuan
[gata] 'kurus'
[bata] 'basah
[baga] 'bara'

f. /t/ dan /s/ merupakan fonem dengan pasangan minimal sebagai berikut.
[taŋgalo] 'lebar'
[saŋgala] 'pisang goreng'

g. /t/ dan /m/ merupakan fonem dengan pasangan minimal sebagai berikut.
[toga] 'lampu
[moga] 'takut'
[tata] 'panggilan untuk kakak perempuan
[mata] 'mata'
[taŋgalo] 'lebar'
[maŋgalo] 'nasi dingin'

h. /t/ dan /n/ merupakan fonem dengan pasangan serupa sebagai berikut.
[ota] 'dia'
[ona] 'mana'
[otawa] 'tahu'
[onawa] 'di sini'

i. /t/ dan /h/ merupakan fonem dengan pasangan serupa sebagai berikut.
[datago] 'dataran'
[dahago] 'kuning'
[tijupo] 'bengkak'
[hijupo] 'tiup'

j. /t/ dan /l/ merupakan fonem dengan pasangan serupa sebagai berikut.
[buta] 'tanah'
[bula] 'bulan'
[tata] 'panggilan untuk kakak perempuan' [lata] 'kayu lata'

k. /t/ dan /w/ merupakan fonem dengan pasangan serupa sebagai berikut.
[tabu] 'kelapa muda'
[wabu] 'dapur'
[tata] 'panggilan untuk kakak perempuan' [wata] 'budak'

l. /t/ dan /ŋ/ merupakan fonem dengan pasangan serupa sebagai berikut.
[tutu] 'tetek'
[ŋutu] 'hidung'
[taŋa] 'cabang'
[ŋaŋa] 'mulut'

m. /t/ dan /j/ merupakan fonem dengan pasangan serupa sebagai berikut.
[timbaho] 'usir'
[jimbaho] 'alas'

4. Fonem /d/ dan kontrasnya

a. /d/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

b. /d/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

c. /d/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

d. /d/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[dajito]	'nama'
[kajito]	'kait'
[dugu]	'darah'
[duku]	'buah duku'

e. /d/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[dugu]	'darah'
[gugu]	'sebutan pejabat'
[mojidu]	'hijau'
[mojigu]	'mandi'

[padaŋo] 'alang-alang
[pagaŋo] 'ikatan tali yang erat'

f. /d/ dan /m/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[duludo] 'tulang kering'
[muludo] 'luncur'

[donogo] 'dengar'
[monogo] 'tunjuk arah ke bawah'

g. /d/ dan /n/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[modaho] 'dingin'
[monaho] 'memotong cabang

[dajito] 'nama'
[najito] 'selalu'

h. /d/ dan /h/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.
[datago] 'dataran'
[hahago] 'mengusir binatang'

[daŋgu] 'jenggot'

[haŋgu] 'tangkap'

i. /d/ dan /l/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[dupi] 'papan'
[lupi] 'lipat'

[tiŋgodo] 'tumit'
[tiŋgolo] 'cekik'

j. /d/ dan /w/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[dopoto] 'angin'
[wopoto] 'pelan'

k. /d/ dan /ŋ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[duŋu] 'merunduk'
[ŋuŋu] 'tengkuk'

[tajado] 'bagi'
[tajaŋo] 'jala'

[pajado] 'ceper'
[pajaŋo] 'adat untuk bangun rumah'

l. /d/ dan /j/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[padaŋo] 'alang-alang'
[pajaŋo] 'adat untuk bangun rumah'

5. Fonem /k/ dan kontrasnya

a. /b/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai di atas.
b. /t/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai di atas.
c. /d/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai di atas.
d. /k/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[duku] 'duku'
[dugu] 'darah'

[kaka] 'kakak'
[gaga] 'bagus'

[kalari] 'gobak sodor'
[galari] 'gelar'

e. /k/ dan /s/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[kawusu] 'kaus'
[sawusu] 'saus'

f. /k/ dan /m/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[kaka] 'kakak'
[mama] 'mama'

g. /k/ dan /n/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[kaka] 'kakak'
[nana] 'rasa'

h. /k/ dan /l/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

i.

[kaka] 'kakak'
[laka] 'ujung batang korek api kayu

[batako] 'batako'
[batalo] 'batas di sawah untuk membajak

j. /k/ dan /ŋ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[kaka] 'kakak'

[ŋaŋa] 'mulut'

k. /k/ dan /j/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[kaka] 'kakak'

[kaja] 'kaya'

6. Fonem /g/ dan kontrasnya

a. /g/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

b. /g/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

c. /g/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

d. /g/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

e. /g/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

f. /g/ dan /s/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[tagi] 'pisang'
[tasi] 'tas'

g. /g/ dan /h/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[datago] 'dataran
[dataho] 'rusuk'

h. /g/ dan /l/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[mogawa] 'ringan'
[molawa] 'jarang'

i. /g/ dan /ŋ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[baga] 'bara'
[baŋa] 'kelapa'

j. /g/ dan /w/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[baga] 'bara'
[bawa] 'bersin'

k. /g/ dan /j/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[dagato] 'laut'
[dajato] 'botak'

7. Fonem /s/ dan kontrasnya

a. /s/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

b. /s/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

8. Fonem /m/ dan kontrasnya

a. /m/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

b. /m/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

c. /m/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

d. /m/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

e. /m/ dan /n/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[tijama] 'ayah'
[tijana] 'siapa'

f. /m/ dan /j/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[amu] 'kamu'
[aju] 'kayu'

9. Fonem /n/ dan kontrasnya

a. /n/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
b. /n/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
c. /n/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
d. /n/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
e. /n/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
f. /n/ dan /m/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

g. /n/ dan /ŋ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[nana] 'rasa'
[ŋaŋa] 'mulut'

10. Fonem /h/ dan kontrasnya

a. /h/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
b. /h/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
c. /h/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
d. /h/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
e. /h/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
f. /h/ dan /l/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[diha] 'ludah'
[dila] 'lidah'

11. Fonem /l/ dan kontrasnya

a. /l/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

b. /l/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

c. /l/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

d. /l/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

e. /l/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

f. /l/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

g. /l/ dan /h/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

h. /l/ dan /ŋ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

[bojoŋo] 'gila'
[bojolo] 'lamban'

12. Fonem /w/ dan kontrasnya

a. /w/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

b. /w/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

c. /w/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

d. /w/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

e. /w/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

f. /w/ dan /ŋ/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

[tawa] 'ular'

[taŋa] 'cabang'

g. /w/ dan /j/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

[pawa] 'paha'

[paja] 'sakit keras'

13. Fonem /ŋ/ dan kontrasnya

a. /ŋ/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
b. /ŋ/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
c. /ŋ/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
d. /ŋ/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
e. /ŋ/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
f. /ŋ/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
g. /ŋ/ dan /n/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
h. /ŋ/ dan /l/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
i. /ŋ/ dan /w/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

14. Fonem /j/ dan kontrasnya

a. /j/ dan /p/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
b. /j/ dan /b/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
c. /j/ dan /t/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
d. /j/ dan /d/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
e. /j/ dan /k/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
f. /j/ dan /g/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
g. /j/ dan /m/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.
h. /j/ dan /w/ merupakan fonem dengan pasangan minimal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya.

4.4 Peta Fonem

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukanlah fonem-fonem bahasa Suwawa. Fonem-fonem itu dapat dilihat pada peta fonem berikut ini.

4.4.1 Peta Vokal

Tabel 26. Peta Vokal Bahasa Suwawa

	Depan	**Pusat**	**Belakang**
tertutup	i		u
tertutup-tengah			o
terbuka-tengah	ɛ		
terbuka		a	

4.4.2 Peta Konsonan

		Bilabial	Dental	alveolar	postalveolar	velar	glotal
Plosif	tak bersuara	p		t	t͡ʃ	k	(?)
	bersuara	b		d	d͡ʒ	g	
nasal		m		n		ŋ	
desis	bersuara			s			h
aproksiman				l	j	w	
getar				r			

Tabel 27. Peta Konsonan Bahasa Suwawa

4.5 Distribusi Suku Kata

1. Pola Suku Kata Bersuku Satu (V dan KV)

a. Berpola V

[o] 'di'

b. Berpola KV

[lo] 'dari'

[d͡ʒa] 'tidak

2. Pola Suku Kata Bersuku Dua

a. Berpola V.KV

[a.ju] 'kayu'

[a.mi] 'kami'

[a.mu] 'kamu'

[a.no] 'nasi'

[i.bu] 'terung'

[i.ta] 'kita'

[o.na] '(yang) mana'

[o.ta] 'ia'

[u.du] 'tikus'

[u.po] 'jambu air'

[u.tu] 'kutu'

b. Berpola VK.KV

[on.tu] 'disitu'

c. **Berpola KV.VK**

[ba.ga]	'geraham'
[ba.gu]	'baru'
[ba.ju]	'tikar'
[ba.li]	'sepak bola'
[ba.no]	'angsa'
[ba.ŋa]	'kelapa'
[ba.pu]	'kakek'
[ba.si]	'kuli'
[ba.tɛ]	'kain batik'
[ba.tu]	'batu'
[bɛ.ba]	'perempuan'
[bo.ji]	'itu'
[bo.la]	'kera'
[bu.bu]	'bubu'
[bu.ji]	'babi'
[bu.la]	'bulan'
[bu.tu]	'letus'
[di.la]	'lidah'
[do.wu]	'daun'
[du.gu]	'darah'
[gɛ.lɛ]	'udang'
[ka.ca]	'kacang'
[ka.ka]	'abang'
[la.go]	'lagu'
[la.ŋo]	'lalat'
[li.ma]	'lima'
[li.mu]	'jeruk'

[lo.po]	'banjir'
[lu.to]	'api'
[ma.ma]	'ibu'
[ma.ta]	'mata'
[mo.ga]	'takut'
[mo.hi]	'manis'
[na.bu]	'jatuh'
[nɛ.nɛ]	'panggilan untuk wanita tua'
[no.ji]	'jahit/tenun'
[ŋa.ŋa]	'mulut'
[ŋi.po]	'gigi'
[ŋu.tu]	'hidung'
[pa.li]	'luka'
[pa.na]	'panahan'
[pa.tɛ]	'bunuh'
[pa.wa]	'paha'
[pi.ki]	'beliung'
[pi.to]	'pisau'
[ru.ja]	'rujak'
[sa.bu]	'karena'
[sɛ.pa]	'sepak raga'
[ta.gi]	'pisang'
[ta.ta]	'kakak perempuan'
[ta.wa]	'ular'
[tɛ.ja]	'mereka'
[tɛ.tɛ]	'kucing'
[ti.gɔ]	'surau'
[ti.gɛ]	'diri'

[ti.gi] 'masjid'
[ti.ja] 'perut'
[ti.lɛ] 'kaki'
[ti.ŋi] 'tempat tungku'
[to.ho] 'semut'
[to.lu] 'tiga'
[to.tu] 'orang tua kakek/nenek
[tu.la] 'tulang'
[tu.ma] 'tuma' (kutu pakaian)
[tu.ŋɛ] 'tanduk'
[tu.tu] 'tetek'
[wa.gu] 'bilamana'
[wa.ti] 'garam'
[wi.gi] 'tiang'
[wu.lu] 'kepala'
[wu.ti] 'kemaluan laki-laki'

d. Berpola KVK.KV

[bin.tɛ] 'jagung'
[bun.do] 'danau'
[dam.bu] 'jambu batu'
[daŋ.ga] 'laba-laba'
[daŋ.gu] 'dagu'
[dom.ba] 'domba'
[jin.ti] 'miring'
[mom.ba] 'rendah'
[naŋ.ga] 'nangka'
[non.da] 'raba'

[ŋan.dɛ] 'anting-anting'
[pon.da] 'pandan'
[ran.tɛ] 'kalung'
[raŋ.ga] 'pencaksilat'
[tam.bo] 'pelimbahan'
[tun.du] 'timba'
[won.tu] 'embun'
[wun.da] 'obat'
[wun.du] 'junjung'
[wuŋ.gu] 'anjing'

e. Berpola KVK.V

[ti?.u]'siku'
[tu?.o] 'duduk'
[yi?.o] 'engkau'

3. Pola Suku Kata Bersuku Tiga

a. Berpola V.KV.KV

[a.ba.ja] 'baju'
[a.bu.ho] 'kurap'
[a.do.na] 'bagaimana'
[a.ju.wa] 'hutan'
[a.li.po] 'kulit'
[a.pa.ŋi] 'serabi'
[a.ru.ti] 'halus'
[a.ti.go] 'katir (cadik) sema-sema'
[i.la.to] 'kilat'
[o.la.go] 'kunyit'

[o.lo.bu] 'kerbau'
[o.ni.jɛ] 'disini'
[o.ta.wa] 'tahu'
[u.pi.ja] 'kopiah'
[u.ta.ra] 'utara'
[u.wa.tɛ] 'bawah'

b. Berpola KV.KV.KV

[ba.na.ri] 'benar'
[ba.ta.ko] 'tembok'
[ba.ta.no] 'letakkan'
[ba.ta.ta] 'ubi jalar'
[ba.wa.ŋi] 'bawang'
[bɛ.rɛ.si] 'bersih'
[bɛ.tɛ.do] 'kambing'
[bi.bi.go] 'bibir'
[bi.lo.gi] 'lihat'
[bi.tu.lo] 'bisul'
[bo.bo.go] 'nanah'
[bo.bo.tɛ] 'dayung'
[bu.bu.ru] 'bubur'
[bu.ga.ni] 'berani'
[bu.ga.to] 'berat'
[bu.go.to] 'ikat'
[bu.la.wa] 'emas'
[bu.li.ja] 'lepas'
[bu.lo.ŋa] 'telinga'
[bu.lo.tu] 'perahu'

[bu.ni.ja]	'elang'
[bu.ŋo.lo]	'tuli'
[bu.ru.ŋi]	'burung'
[bu.su.ŋi]	'kumis'
[bu.to.lo]	'gondok'
[da.ga.to]	'laut'
[da.ha.go]	'kuning'
[da.ji.to]	'nama'
[da.pu.go]	'telur'
[da.ta.go]	'darat'
[da.ta.ho]	'rusuk'
[do.do.bo]	'dada'
[do.no.go]	'dengar'
[du.da.bu]	'jarum'
[du.da.go]	'parang'
[du.du.go]	'kudis'
[du.lu.do]	'tulang kering'
[du.po.to]	'angin'
[du.tu.li]	'juru tulis'
[du.tu.na]	'sungai'
[ga.hu.do]	'tangis'
[ga.la.ŋi]	'gelang'
[ga.la.ti]	'gelas'
[gi.gi.to]	'gosok'
[gi.ja.ŋo]	'jurang'
[gi.na.wa]	'nyawa'
[go.ga.bo]	'pintu'
[go.lu.ŋo]	'langit'

[go.ti.ja] 'rotan'
[gu.ga.mo] 'kepiting'
[gu.gu.tu] 'kenduri'
[gulaŋo] 'dukun bayi'
[gu.wo.to] 'gusi'
[ha.na.to] 'garuk'
[ha.ti.ho] 'cuka'h
[hɛ.nɛ.ŋo] 'kembung'
[hi.gi.la] 'main'
[hi.ju.po] 'tiup'
[hi.tɛ.ri] 'bakul'
[ho.ŋi.to] 'nyamuk'
[hu.hu.gi] 'galah'
[hu.hu.ta] 'hapus'
[ji.bu.go] 'ludah'
[ji.na.tɛ] 'mati'
[ji.pa.go] 'abang/kakak dari istri
[ji.ta.to] 'atas'
[ka.la.da] 'seladah'
[ka.ni.kɛ] 'gundu (kelereng)'
[ka.ra.bu] 'subang'
[ka.su.bi] 'ubi'
[ka.ti.mu] 'ketimun'
[ka.tu.lu] 'kasur'
[ka.wu.su] 'singlet'
[ko.to.ro] 'kotor'
[ku.ki.si] 'kue'
[ku.ru.pu] 'kerupuk'

[la.ja.go]	'layar'
[la.ji.go]	'rumah'
[la.wa.to]	'pergelangan tangan'
[lo.bu.ga]	'panggilan untuk lelaki tua'
[lo.ga.to]	'peras'
[lo.la.nɔ]	'sore'
[lo.la.ŋo]	'senja'
[lo.la.po]	'panu'
[lo.ŋu.ŋu]	'tengkuk'
[lo.po.to]	'potong'
[ma.hɛ.ta]	'cabai'
[ma.ma.ŋo]	'lindur (me) (tidur berjalan)
[mi.na.ga]	'muara sungai'
[mo.ba.ju]	'lambat'
[mo.ba.ŋo]	'terang'
[mo.bo.tɛ]	'dayung'
[mo.bu.tu]	'kelahi (ber)'
[mo.di.ha]	'ludah(me)'
[mo.ga.po]	'urut'
[mo.ga.ta]	'busung'
[mo.ga.wa]	'ringan'
[mo.go.bɔ]	'batuk kering'
[mo.go.bu]	'batuk'
[mo.hi.bo]	'kelahi (ber)'
[mo.ho.to]	'kuat'
[mo.hu.ga]	'basah'
[mo.ji.du]	'hijau'
[mo.ji.gu]	'mandi'

[mo.ji.lo]	'nasi belum matang'
[mo.li.to]	'malu'
[mo.lo.bu]	'menguburkan'
[mo.ma.ta]	'orang'
[mo.mo.ta]	'pikul'
[mo.mu.hɛ]	'buang'
[mo.na.gu]	'simpan'
[mo.nɛ.pa]	'tendang'
[mo.ni.ka]	'kawin'
[mo.no.ji]	'tenun'
[mo.nu.ba]	'simpuh'
[mo.ŋa.di]	'kaji(me)
[mo.ŋa.wa]	'makan'
[mo.ŋi.nu]	'minum'
[mo.pa.na]	'panah(me)
[mo.pa.tu]	'panas'
[mo.pi.ja]	'bagus'
[mo.pu.ha]	'merah hati'
[mo.ta.wa]	'tinggi'
[mo.to.ji]	'kencing'
[mo.tu.ha]	'rakus'
[mo.tu.tu]	'melahirkan'
[na.na.ti]	'nenas'
[no.ba.ŋu]	'bangun'
[no.bu.tu]	'terbit'
[no.li.mo]	'terima'
[no.no.ŋa]	'congek'
[pa.da.ŋo]	'alang-alang'

[pa.ha.ti]	'pahat'
[pa.li.pa]	'sarung (untuk laki-laki)
[pa.ŋa.to]	'tebing'
[pa.ta.go]	'ekor'
[pa.to.do]	'tebu'
[pi.jo.so]	'tepian'
[po.du.pa]	'pandai besi'
[po.no.ji]	'benang jahit'
[po.pa.ja]	'pepaya'
[po.pa.ti]	'cangkul'
[pu.ti.lo]	'jerat'
[pu.to.do]	'pusar'
[pu.to.ŋi]	'pipi'
[rɛ.kɛ.ni]	'hitung'
[sa.ba.ri]	'sabar'
[sa.jo.ri]	'sayur'
[sa.pa.tu]	'sepatu'
[sɛ.ha.ti]	'sehat'
[si.ki.sa]	'siksa'
[su.ŋa.to]	'gigi yang menonjol keluar
[ta.la.la]	'cawat'
[ta.lɛ.ŋa]	'sakti'
[ta.lu.go]	'air'
[ta.mo.pɔ]	'perajuk'
[ta.ŋa.lo]	'bakau'
[ta.wu.nu]	'tahun'
[ti.go.go]	'kerongkongan'
[ti.ja.ma]	'ayahanda'

[ti.ja.na] 'siapa'
[ti.ju.go] 'tidur'
[ti.ju.po] 'bengkak'
[ti.mu.ru] 'timur'
[ti.na.ji] 'usus'
[ti.na.la] 'salah'
[ti.ti.ga] 'nyiru'
[to.lo.go] 'arus'
[to.mi.ta] 'satu'
[to.ŋo.li] 'pegang'
[to.ŋo.nu] 'berapa'
[tu.la.li] 'suling'
[tu.li.do] 'tegak'
[tu.lu.do] 'dorong'
[tu.ma.go] 'dahi'
[wa.da.la] 'kuda'
[wa.tɛ.ja] 'saya'
[wa.to.po] 'atap'
[wa.wu.go] 'aur'
[wo.pa.to] 'empat'
[wo.po.ŋo] 'bengek(asma)
[wu.bu.go] 'pohon'
[wu.ga.to] 'urat'
[wu.la.to] 'keringat'
[wu.lɔ.to] 'selimut'
[wu.lo.do] 'ulat'
[wu.lu.na] 'bantal'

c. Berpola VK.KV.KV

[ar.ta.pɛ]	'kentang'
[in.to.po]	'hisap'
[om.bi.lɛ]	'mangga'

d. Berpola KV.KVK.KV

[ba.loŋ.ga]	'labu'
[ba.lun.ta]	'beluntas'
[bo.lim.bi]	'pundak'
[bu.lim.bi]	'bahu'
[ka.lan.di]	'keranjang'
[mo.lom.bu]	'gemuk'
[mo.nun.du]	'tunjuk'
[po.gam.bi]	'lauk-pauk'
[po.jin.da]	'semua'

e. Berpola KVK.VK.KV

[mo?.ɛn.dɛ]	'biru'

f. Berpola KV.KVK.V

[di.ho?.a]	'injak'
[do.do?.o]	'pemukul'
[ti.ju?.a]	'lebah'
[lo.la?.i]	'laki-laki'
[ma.nu?o]	'ayam'
[mo.tu?.a]	'muntah'
[tu.wa?.o]	'arak'
[wa.na?.o]	'anak'

g. **Berpola KVK.V.KV**

[bu?.i.do] 'gunung'
[bu?.o.lo] 'ombak'
[bu?.o.lo] 'ombak'
[dɛ?.u.wa] 'dua'
[hi?.u.ta] 'rumput'
[hi?.u.to] 'rumput'
[lu?.o.bo] 'kuku'
[mo?.o.ti] 'tertawa'
[wa?.a.to] 'akar'
[wa?.o.lo] 'enau'

4. **Pola Suku Kata Bersuku Empat**

a. **Berpola KV.KV.KV.KV**

[ba.ta.ŋi.ja] 'batang'
[bi.bi.gi.ja] 'pinggir'
[bu.ba.ti.ja] 'ayam betina tanggung'
[bu.ku.ra.si] 'tuna(ikan tongkol)'
[bu.ti.jo.to] 'betis'
[bu.wa.ja.ki] 'jambu mente'
[bu.wa.tu.lo] 'tali'
[da.la.mi.ja] 'di dalam'
[do.mo.ta.wu] 'dewasa'
[du.mo.du.po] 'fajar'
[ga.la.ga.di] 'gergaji'
[ji.ba.ni.ja] 'lain'
[ka.lɛ.sa.ŋi] 'cekatan'
[mo.bo.wu.lo] 'bodoh'

[mo.ga.du.po]	'intai'
[mo.ga.wu.to]	'upacara'
[mo.gi.hu.do]	'tarik'
[mo.gu.ŋi.to]	'suap'
[mo.gu.ta.to]	'anak dari abang/kakaknya ayah/ibu'
[mo.ha.ti.ho]	'asam'
[mo.hi.pi.to]	'sempit'
[mo.ji.ga.jo]	'lama'
[mo.ji.ŋo.wa]	'pemarah'
[mo.ka.la.ri]	'gobak sodor'
[mo.la.mu.to]	'merah jambu'
[mo.la.ni.to]	'tajam'
[mo.li.ba.no]	'cuci'
[mo.li.bi.do]	'pintal(me)
[po.bu.ni.ja]	'kerak'
[po.li.ja.ma]	'bintang jatuh (meteor)
[po.po.ti.lo]	'ranjau'
[sa.la.ta.ni]	'selatan'
[su.lu.ba.ni]	'ikat kepala (destar)'
[ti.na.pu.go]	'ayam betina dewasa'
[ti.ni.bu.ŋa]	'jari'
[ti.nu.mu.la]	'bunga'
[ti.ti.ju.ga]	'kamar'
[to.gu.ma.ta]	'belek (klara, sejenis sakit mata)
[wu.bu.gi.ja]	'pangkal'
[wu.gu.ti.ja]	'ujung'

[wu.lu.ŋi.ja] 'tanjung'

b. Berpola KV.KV.KVK.V

[bu.ha.ba?.o] 'biawak'
[lu.mo.du?.o] 'apung'
[mo.bi.ha?.o] 'nyala'
[mo.bu.hu?.o] 'busuk'
[mo.di.ho?.o] 'gelap'
[mo.mu.ba?.o] 'cuci'
[mo.ni.lo?.o] 'lirik'
[mo.no.bo?.o] 'tusuk'
[to.ta.yu?.o] 'centong'
[to.to.bo?.o] 'tombak'

c. Berpola KV.KVK.V.KV

[kɛ.kɛ?.i.ja] 'kelingking'
[to.ho?.a.da] 'tokek'
[to.ho?.i.ja] 'tengah'

d. Berpola KV.KVK.KV.KV

[bi.nim.bu.ŋa] 'bumbungan'
[bu.loŋ.go.do] 'guntur'
[mo.gum.ba.do] 'guntur'
[mo.ŋin.tu.po] 'pemburu bertombak'
[sa.lɛn.da.ŋi] 'selendang'

e. **Berpola KV.KV.KVK.KV**

[mo.hi.ton.do] 'hari sekitar pukul 12 siang'

f. **Berpola V.KV.V.KV**

-

g. **Berpola V.KV.KV.KV**

[a.li.ŋu.wa]	'kempompong'
[a.mi.dɛ.ja]	'kami (berdua)'
[a.mi.to.lu]	'kami (bertiga)'
[a.ti.ba.wa]	'barat'
[a.tu.pa.to]	'ketupat'
[i.no.ga.na]	'kaget'
[o.lo.wa.na]	'kanan'
[o.lo.ji.gi]	'kiri'
[u.li.ja.do]	'telur kutu'

h. **Berpola KV.KV.VK.KV**

[mo.po.in.da] 'berkunang-kunang'

i. **Berpola KV.VK.V.KV**

[mo?.oj.o.go]	'rajin'
[mo?.ij.o.to]	'sakit'
[mo?.ol.i.ta]	'pemalu'

j. **Berpola KVK.KV.V.KV**

-

5. Pola Suku Kata Bersuku Lima

a. Berpola KV.KV.KV.KV.KV

[ba.gu.no.ta.wu] 'panggilan untuk lelaki remaja'

[ga.wu.ti.ma.ta] 'pejamkan mata'

[gu.gu.ho.ni.ja] 'demam'

[pa.ra.ko.lo.lo] 'pelawak'

[ra.ma.li.jo.lo] 'peramah'

[ti.nu.mo.ho.po] 'terbenam'

BAB V
SISTEM MORFOLOGI BAHASA SUWAWA

Sistem morfologi bahasa Suwawa dideskripsikan sebagai berikut.

5.1 Kelas Kata dalam Bahasa Suwawa

5.1.1 Nomina

Beberapa contoh nomina dalam bahasa Suwawa yaitu

wulu = 'kepala'
bungola='leher'
nganga ='mulut'
ngutu ='hidung'
tiya ='perut'
mata ='mata'
lima ='tangan'
wantogo='jantung'
wana'o ='anak'
manu'o ='ayam'
abaya = 'baju'
bunggalo = 'kebun'
layigo = 'rumah'

5.1.2 Nomina (*berkaitan dengan peristiwa pengalaman*)

motogina = 'cinta'

moingo ='marah'
lunta'o ='malas'
mongiyoto = 'sakit'

5.1.3 Pronomina

watea = 'saya'
yi'o ='kau'
ota ='dia'
ami ='kami'
ita ='kitat'
amu ='kamu, kalian'
tea ='mereka'
watea tomita ='saya sendiri'

5.1.4 Numeralia

tomita = 'satu'
deuwa = 'dua'
tolu = 'tiga'
wopato = 'empat'
lima = 'lima'
wono = 'enam'
pitu = 'tujuh'
walu = 'delapan'
ito = 'sembilan'
mopulu = 'sepuluh'
bagunia = 'pertama'
odenia = 'kedua'
otolunia = 'ketiga'

opatonia= 'keempat'
olimania= 'kelima'
owononia= 'keenam'
opitunia = 'ketujuh'
owalunia= 'kedelapan'
otionia = 'kesembilan'
opulunia= 'kesepuluh'

5.1.5 Ajektiva

tahatahato = 'panjang'
pege = 'pendek'
hayu = 'jauh'
bugato = 'berat'
gango = 'kering'
hemeto = 'buruk'
oyogo = 'rajin'
aluti = 'halus'
patu = 'panas'
modaho = 'dingin'
moito = 'hitam'
sakulati= 'coklat'
moido = 'hijau'
puha = 'merah'
ente = 'biru'
putiho = 'putih'

5.1.6 Verba

Gamito = 'ambil'
gahudo= 'menangis'

togoyinupo= 'mimpi'
bilogi= 'lihat'
donogi= 'dengar'
pateo= 'bunuh, pukul'
nopotali= 'jual'
tepa= 'tendang'
digo= 'bawa'
mai= 'lempar'

5.2 Afiks Bahasa Suwawa

5.2.1 Prefiks

a. [mo-]

Prefiks [mo-] menyatakan perbuatan seperti dinyatakan oleh bentuk dasar dan berfungsi membentuk verba aktif bentuk kala 'akan'. Pembentukan kata baru melalui pengimbuhan [mo-] dapat dilhat pada contoh berikut.

1) [mo-+*gamito* (verba) = *mogamito*
'ambil'= 'mengambil'

Contoh: *Watea mogamito no abaya.* (Saya mengambil baju.)

2) [mo-] + *milogo* (v) = *momilogo*
'lihat' = 'melihat'

Contoh: *Ami momilogo no butu-butu.* (Kami melihat petasan.)

3) [mo-]+ *higila* (v) = *mohigila*
'main'= 'bermain'

Contoh: *Ti Hasan mohigila no bali.* (Hasan bermain bola.)

4) [mo-]+ *noi* (v) = *monoi*
'jahit'= 'menjahit'

Contoh: *Ti mama monoi no abaya bagu.* (Ibu menjahit baju baru.)

5) [mo-] +*karaja (v)= mokaraja*
'kerja' = 'bekerja'

Contoh: *Ti papa mokaraja o kota.* (Ayah bekerja di kota.)

6) [mo-]+ *nginu* (v) = *monginu*
'minum' = 'meminum'

Contoh: *Ti mama monginu no susu moidotingga.* (Ibu meminum susu setiap hari.)

7) [mo-]+*digo (v)= modigo*
'bawa' = 'membawa'

Contoh: *Ti Dewi modigo no pingga baitu.* (Dewi membawa piring itu.)

8) [mo-]+*gamito* (v) = *mogamito*
'ambil' = 'mengambil'

Contoh: *Ami mogamito no umbile o bunggalo.* (Kami mengambil mangga di kebun.)

9) [mo]+*lopoto* (v) = *molopoto*
'potong' = 'memotong'

Contoh: *Ti Amir molopoto no buwo'o nota.* (Amir memotong rambutnya.)

10) [mo-]+ *donogo* (v) = *modonogo*
'dengar'= 'mendengar'

Contoh: *Wateya modonogo no habari bitu.* (Saya mendengar kabar itu.)

b. [no-]

Prefiks [no-] berfungsi menyatakan perbuatan seperti yang disebut kata dasar dan untuk membentuk verba aktif bentuk kala 'lampau'. Berikut contoh penggunaan prefiks [no-].

1) [no-]+ *ngamo* (v) = *nongamo*
'tikam' = 'menikam'

Contoh: *Ota nongamo no ogota wunggu bitu.* (Dia menikam pinggang anjing itu).

2) [no-]+*galapo* (v) = *nogalapo*
'ambil' = 'mengambil'
Contoh: *Teya nogalapo no senteri.* (Mereka mengambil senter.)

3) [no-]+ *keketo* (verba) = *nongeketo*
'gigit' = 'menggigit'
Contoh: *Wunggu bitua nongeketo ni Adi.* (Anjing itu menggigit Adi.)

4) [no-]+*higila* (v) = *nohigila*
'bermain' = 'bermain'

Contoh: *Wanao nota nohigila no bungayo.* (Anaknya bermain pasir.)

5) [no-]+*mati* (v) = *nomati*
'pacul' = 'memacul'
Contoh: *Ami nomati o bunggalo.* (Kami memacul di kebun.)

6) [no-]+mati (ve) = nomati
'pacul' ='memacul'

Contoh: *Ti Papa nomati o bunggalo.* (Bapak memacul
di kebun)

c. [po-]

Prefiks [po-] menyatakan orang yang melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar dan berfungsi untuk membentuk verba aktif bentuk kala 'akan', dan membentuk kalimat perintah atau permintaan.

1) [po-] +*tepa* (v) = *ponepapa*
'tendang' = menendang

Contoh: *Amir ponepapa no bali bitu.* (Amir tendanglah
bola itu.)

2) [po-] + *tulado* (v) = *ponuladopa*
'tulis' = 'tulislah!'; 'menulislah'

Contoh: *Wati, ponuladopa no tulado* (Wati, tulislah
(sebuah) surat!)

3) [po-] +*nginu* (v) = *ponginupa*!
"minum" = 'meminum!'

Contoh: *Ponginupa no kopi, Andi*! (Minumlah kopi,
Andi!)

4)[po-] + *dumbulo* (v) = *podumbulopa!*
'memasak' = 'memasaklah!'

Contoh: *Wayiyai, <u>podumbulopa no</u> talugo!* (Adik, <u>memasaklah</u> air!)

d. [nopo-]

Prefiks [nopo] menyatakan pelaku suatu pekerjaan sesuai dengan bentuk dasar, dan berfungsi untuk membentuk verba aktif, dan ada juga yang terjadi pada bentuk lampau.

1) [nopo-] + *nepa* (v) = nopotepa
'tendang' = 'menendangkan'

Contoh: *Watea ta <u>nopotepa</u> no bali bitu.* (Saya <u>menendangkan</u> bola itu.)

2) [nopo-] +*tobuo* (v)= noponobuo
'tikam'= 'menikamkan'

Contoh: *Wanao lola i bitu ta <u>noponobuo</u> no ayu.*

(Anak laki-laki itu <u>menikamkan</u> kayu.)

3) [nopo-] + *ngamo* (v) = nopongamo
'tikam' = 'menikamkan'

Contoh: *Ti Adi ta <u>nopongamo</u> no pito o wunggu bitu.*

(Adi <u>menikamkan</u> pisau di anjing itu.)

4) [nopo-] +*make* (v) = nopomake (v)
'pakai' = '(sudah) terpakai'

Contoh: *Bulotu bitu nopomake*. (Perahu itu (sudah) terpakai)

e. [popo-]

Prefiks [popo-] menyatakan suatu proses kegiatan atau pekerjaan yang disebut kata dasar. Fungsi Prefiks [popo-] dapat membentuk verba aktif digabungkan dengan bentuk adjektiva.

1) [popo-]+*tahato* (adj.) = *popotahato* (verba)
'panjang' = "memperpanjang"

Contoh: *Lege popotahato wololo nimu.*
(Janganlah mempanjang kesedihanmu.)

2) [popo-] +*tigaho* (adj.) = *popotigaho* (v)
'segar'= 'menyegarkan'

Contoh: *Monginu no susu popotigaho no tongohaamu.* (Meminum susu menyegarkan tenggorokanmu.)

f. [mopo-]

Prefiks [mopo-] berfungsi untuk membentuk verba aktif dan menyatakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang sedang/sudah berlangsung.

1) [mopo-] +*lanito* (adj.) = *mopolanito* [v]

'tajam' = 'mempertajam'

Contoh: *Ti papa mopolanito no pito.* (Ayah (sedang) mempertajam pisau.)

2) [mopo-] +*lumbuyoto* (adj.) = *lumbuyoto* (v)
'lembut' ='melembutkan'

Contoh: *Ti mama mopolumbuyoto ginawa nota.* (Ibu melembutkan perasaannya.)

g. [ne'i-]

Prefiks [ne'i-] berfungsi untuk membentuk pernyataan yang mendeskripsikan kualitas suatu objek (superlatif).

1) [ne'i-] + *uditi* (adj.) = *ne'iuditi*
'kecil' = 'terkecil'

Contoh: *Layigo nota ne'iuditi o kambungu.*
(Rumahnya yang terkecil di kampung.)

2) [ne'i-] +*leda a* (adj.) = *ne'ilei da a*
'besar' ='terbesar'

Contoh: *Balon bitu do ne'ilei da a.* (Balon itu jadi besar)

h. Prefiks [mo'o-]

Prefiks [mo'o-] menyatakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh subjek untuk orang lain, sesuai dengan bentuk dasarnya.

1) [mo'o-] + *tali* (v) = *mo'otali*
'beli' = 'membeli'

Contoh: *Ti Hasan mo'otali no layigo bitu.*
(Hasan mampu membeli rumah itu).

2) [mo'o] +*lao* (v) = *mo'o lao*
'pergi' = 'jadi pergi'

Contoh: *Ti mama mo'ola o o patali* (Ibu jadi pergi ke pasar.)

5.2.2 Infiks

Dari hasil pengumpulan data konservasi morfologi, tidak ditemukan infiks atau sisipan dalam bahasa Suwawa.

5.2.3 Sufiks

a. [-ia]

Sufiks [-ia] dalam bahasa Suwawa mendeskripsikan suatu pekerjaan dilakukan oleh pelaku pekerjaan, dan bisa juga untuk menunjukkan alat untuk melakukan pekerjaan yang disebutkan oleh bentuk dasar.

1) *hemeto* (adj) + [-ia] = *hemetia*

"jahat" = penjahat

Contoh: *Hemetia momate no gia-gia nota.* (Penjahat itu memukul kakaknya.)

2) [lumboyoto]+ [-ia] = lumboyotia
"lembut" = pelembut

3) *hoto*+[-ia] = *hotonia*
"kuat" = 'penguat'

b. [-o]

Sufiks [-o] berfungsi untuk membuat kalimat imperatif langsung.

1) *mate* (v)+ [-o] = *pate o*
'bunuh' = 'bunuhlah!'

Contoh: *Pate o montogo wunggu bitu, Udin*!
(Bunuhlah anjing itu, Udin!)

5.2.4 Konfiks

Konfiks dalam bahasa Suwawa ditemukan sebagai berikut.

a. [po-do]

Konfiks [po-do] berfungsi untuk membentuk kalimat kalimat permintaan yang disebutkan pada bentuk dasar.

1) [po-]+ *tali* (v+ [-do] = *potalido*

'beli' = 'belilah'

Contoh: *Amir, potalido no rasupede bagu.*(Amir, belilah sepeda baru.)

2) [po-] + *gongge* (v)+ [-do] = *pogonggedo*
'beri' = 'berilah'

Contoh: *Pogonggedo o wana o bitu buku.* (Berilah anak itu buku.)

3) [Po-]+*pota* (v) + [-do] = *potano*
'pikul' = 'pikullah;

Contoh: *Potano montogo ayu bitu.* (Pikullah kayu itu.)

5.3 Deskripsi Jenis Reduplikasi Bahasa Suwawa

Tabel berikut mendeskripsikan jenis-jenis reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Suwawa.

Bentuk Reduplikasi	Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
reduplikasi penuh	*abaya* (baju)	*abaya-abaya* (baju-baju, sekumpulan baju)
	tasi (tas)	*tasi-tasi (sekumpulan tas)*
	bangga (bonceng)	*bangga-bangga*, (bengkak, baku bonceng)

	tige (berdiri)	tige-tige (sedang dalam posisi berdiri)
	***daga* (jaga)**	*daga-daga* (sedang berjaga)
reduplikasi sebagian	**Bentuk Dasar**	**Hasil Reduplikasi**
	bee'ela (marah)	*bebee'ela* (sedang baku marah)
	baantua (bantu)	*babaantua* (baku bantu)
	piya (bagus)	*piya-piyania* (paling bagus)
	biigato (jinjing)	*biga-biigato* (sementara menjinjing)
	diugo (dekat)	*diu-diugo* (paling dekat)
	lanito (tajam)	*lani-lanitiya* (tertajam, keadaan paling tajam)
	tayango (lompat)	*mopotaya-tayango* (sedang berlompat-lompatan)
	butago (tembak)	*bubuutaga* (saling baku tembak'

5.4 Proses Morfologi dari Proses Pembubuhan Afiks

Berikut proses morfologi bahasa Suwawa dilihat dari proses pembubuhan afiks.

Bahasa Suwawa		Makna Afiksasi	Fungsi Afiksasi
Jenis Prefiks	**Bentuk Kompleks**		
[mo-]	*mogalagadi* (menggergaji)	Menyatakan perbuatan seperti dinyatakan oleh bentuk dasar, yang akan berlangsung (bentuk 'kala' akan)	Membentuk verba yang aktif. Mengubah bentuk dasar nomina menjadi verba
[no-]	*nomati* (memacul)	Menyatakan kegiatan/perbuatan yang sedang, dan sudah berlangsung	Membentuk verba dari berntuk dasar nomina
[po-]	*ponepa* (penendang)	Mendeskripsikan pelaku atau subjek yang melakukan pekerjaan.	Membentuk verba aktif, menghasilkan nomina dari bentuk dasar verba

[mopo-]	*mopolanito* (mempertajam/ menajamkan)	Menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh subjek sesuai yang disebut kata dasar.	Membentuk verba aktif bentuk kala sedang
[nopo]	***nopomahungo*** '(telah) membuang'	Menyatakan orang yang melakukan pekerjaan seperti yang disebut kata dasar.	Membentuk verba pasiif bentuk kala lampau
[popo]	*popotahato* (memperpan-jang)	Menyatakan perbuatan yang sementara berlangsung seperti yang disebutkan kata dasar.	Menghasilkan bentuk verba dari kata dasar adjektiva
[ne'i]	ne'ibala 'telah menyuruh pagari'	Menyatakan orang telah melakukan kegiatan	Membentuk verba aktif bentuk lampau
[mo'o-]	mo'odigo ' 'tidak sengaja akan membawa'	Menyatakan pekerjaan yang tanpa disengaja	Membentuk verba aktif ketidaksengajaan

[po'o-]	po'odaga 'hati-hati'	Menyatakan orang melakukan kegiatan seperti yang tersebut pada kata dasarnya	Membentuk verba kewaspadaan

BAB VI
FRASA BAHASA SUWAWA

6.1 Jenis dan Pola Frasa Bahasa Suwawa

Berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusatnya, ditemukan lima jenis frasa dalam bahasa Suwawa. Jenis frasa dimaksud ialah (1) frasa nominal, (2) frasa adjektival, (3) frasa verbal, (4) frasa numeralia, dan (5) frasa preposisional. Untuk jelasnya, berikut uraian masing-masing jenis dan pola frasa yang dimaksud.

6.1.1 Frasa Nominal (FN)

Frasa nominal merupakan jenis frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina atau kata benda. Berikut data frasa nominal dalam bahasa Suwawa.

(1)	*wana'o betedo*	(anak kambing)
(2)	*wana'o ta o(wo)patia*	(anak keempat)
(3)	*abaya mokotoro*	(baju kotor)
(4)	*mongotiama wagu mongotina*	(bapak ibu)
(5)	*ta deyaga diti*	(gadis kecil)
(6)	*ngutu natea*	(hidung saya)
(7)	*ngutu nami*	(hidung kami)
(8)	*lima nateya*	(tangan saya)
(9)	*lima nota*	(tangannya)
(10)	*wantogo nea*	(jantung mereka)
(11)	*wana'o nateya*	(anak saya)
(12)	*wana'o neya*	(anak mereka)

(13) layigo nami (rumah kami)
(14) *wunggu nato* (anjing kita)
(15) *tunggodo ni bapu nami* (tongkat kakek kami)

Data di atas menunjukkan pola frasa nominal bahasa Suwawa dengan unsur pusatnya yang berkategori nomina atau kata benda. Unsur pusat masing-masing frasa di atas adalah sebagai berikut.

(1) *wana'o betedo* => unsur pusat => *wana'o*
(2) *wana'o ta o(wo)patia* => unsur pusat => *wana'o*
(3) *abaya mokotoro* => unsur pusat => *abaya*
(4) *mongotiama wagu mongotina* => unsur pusat => *mongotiama* dan *mongotina*
(5) *ta deyaga diti* => unsur pusat => *deyaga*
(6) *ngutu nateya* => unsur pusat => *ngutu*
(7) ngutu nami => unsur pusat => *ngutu*
(8) *lima nateya* => unsur pusat => *lima*
(9) *lima nota* => unsur pusat => *lima*
(10) *wantogo nea wantogo* => unsur pusat => *wantogo*
(11) *wana'o nateya* => unsur pusat => *wana'o*
(12) *wana'o neya* => unsur pusat => *wana'o*
(13) *layigo nami* => unsur pusat => *layigo*
(14) *wunggu nato* => unsur pusat => *wunggu*
(15) *tunggodo ni bapu nami* => unsur pusat => *tunggodo*

Secara umum, frasa nominal yang dikonstruksi oleh dua kata berpola D-M atau diterangkan (D) dan

menerangkan (M). Artinya, unsur D yang menjadi unsur pusatnya, sedangkan unsur M menjadi atributifnya. Dari 15 data yang disajikan di atas, 13 data berpola D-M, sedangkan 2 data lainnya, (4) dan (15) dikonstruksi oleh tiga kata atau lebih sehingga tidak berpola D-M. Data (4) berpola frasa koordinatif dengan penggunaan konjungsi *wau*, sedangkan data (15) berpola kompleks dengan pengembangan frasa. Berikut contoh frasa berpola D-M.

(3) *abaya mokotoro*
D M

(8) *lima nateya*
D M

Berbeda dengan data (4) dan (15) yang terdiri atas tiga kata atau lebih.

(4) *mongotiama* wau *mongotina*
UP Konj . UP

Data (4) terdiri atas tiga kata. Kata pertama *mogotiyama* dan kata ketiga *motiyana* merupakan unsur pusat (UP) atau menjadi unsur diterangkan (D). Adapun kata *wau* merupakan konjungsi yang menghubungkan kata pertama dan ketiga. Dengan demikian, frasa (4) merupakan frasa koordinatif karena kata pertama dan ketiga menjadi unsur pusatnya dengan konjungsi *wau*.

(15) *tunggodo ni bapu nami* (tongkat kakek kami)

Frasa (15) terdiri atas empat kata. Empat kata tersebut yang sebenarnya dikonstruksi dari frasa inti *tunggodo bapu*. Namun, frasa tersebut mengalami pengembangan dengan penambahan beberapa kata

sebagai penerang frasa inti tadi. Setelah kata *tunggodo* atau sebelum kata *bapu* ditambahkan kata artikula *li* karena karakteristik bahasa Suwawa harus melekatkan artikula *li* atau *ni* pada kata sapaan sehingga menjadi *li bapu*. Selanjutnya kata *nami* ditambahkan setelah kata *bapu* untuk membatasi makna kepemilikan dari kata *bapu*. Itulah sebabnya, frasa inti *tunggodo bapu* menjadi frasa kompleks *tunggodo li bapu nami*.

6.1.2 Frasa Adjektival (FAdj)

Frasa adjektival merupakan frasa yang unsur pusatnya berkategori adjektiva atau kata sifat. Beberapa bentuk frasa adjectival dalam bahasa Suwawa yang ditemukan seperti tampak pada data berikut ini.

(16) *mopiya da'a* (amat baik)
(17) *ledaa da'a* (besar sekali)
(18) *mongioto nimi* (sakit lagi)
(19) *mohayu da'a* (jauh sekali)
(20) *tumambao lebe* mopatu (semakin panas)
(21) *mahale da'a* (terlalu mahal)
(22) *ja mo bunodo* (tidak bodoh atau tidak tebal)

Data (16) hingga (22) dikategorikan frasa adjektival karena yang menjadi inti dari setiap frasa tersebut adalah adjektiva atau kata sifat. Hal ini dapat dilihat pada distribusi sebagai berikut.

(16) mopiya da'a => unsur pusat => *mopiya*
(17) *ledaa da'a* => unsur pusat => *leyda'a*

(18) *mongioto nimi* => unsur pusat => *mogoyiyoto*

(19) *mohayu da'a* => unsur pusat => *mohayu*

(20) *tumambao lebe mopatu* => unsur pusat => *mopatu*

(21) *mahale da'a* => unsur pusat => *mahale*

(22) *ja mo bunodo* => unsur pusat => *bunodo*

Pola frasa adjektival bahasa Suwawa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu yang berpola diterangkan-menerangka (D-M) dan berpola menerangkan-diterangkan (M-D). Pola ini ditentukan oleh posisi unsur yang menerangkan adjektivalnya (M). Jika unsur M mengikuti unsur D, maka frasa tersebut akan berpola D-M. Sebaliknya, jika untuk M mendahului atau untuk menerangkan kondisi unsur D, maka frasa tersebut akan berpola M-D.

Frasa Adjektival yang berpola DM seperti tampak pada data berikut ini.

(16) *mopiya da'a*
D M

(17) *ledaa da'a*
D M

(18) *mongioto nimi*
D M

(19) *mohayu da'a*
D M

(21) *mahale da'a*
D M

Unsur M pada frasa adjektival bahasa Suwawa yang berpola D-M umumnya menekankan makna lebih dari adjektivanya. Sebagai perbandingan, jika dalam bahasa Indonesia ditemukan bentuk frasa *amat/sangat baik* dan *baik sekali* yang merujuk pada makna yang sama, maka dalam frasa bahasa Suwawa tidak ditemukan hal demikian. Semua bentuk penerang yang bermakna penegasan keadaan adjektivanya berada di belakang adjektiva tersebut.

Adapun FAdj yang berpola M-D seperti tampak pada data (20) dan (22) di bawah ini.

(20) *tumambao lebe mopatu*
M D

(22) *ja mo bunodo*
M D

Unsur M pada pola M-D Frasa Adjektival bahasa Suwawa, secara umum berfungsi menerangkan proses perubahan pada adjektivanya (data (20)) dan untuk menerangkan pengingkaran terhadap adjektiva (data (22)). Pada data (20), unsur M *tumaba'o lebe* menerangkan proses perubahan pada unsur D *mopatu*. Pada data (22), unsur M *ja mo* merupakan bentuk pengingkaran terhadap unsur D *bunodo*.

6.1.3. Frasa Verbal (FV)

Frasa ferbal (FV) bahasa Suwawa merupakan jenis frasa yang unsur pusatnya berkategori verba atau

kata kerja. Sebagai contoh, berikut data FV bahasa Suwawa.

(23) *japa no nika* (belum menikah)
(24) *domowali motiwugo* (sudah bisa tidur)
(25) *po'oyogo mobalajari* (harus belajar)
(26) *motogina motiyugo* (ingin tidur)
(27) *nopatali wagu notali* (menjual dan membeli)
(28) *oginawa mongawa* (mau makan)
(29) *mobui wagu mola'o* (pulang dan pergi)
(30) ntamogandupo (sedang berburu)
(31) *dono'eya noyigu* (sudah mandi)
(32) *donewunggato* (telah datang/tiba)
(33) *ja no milogo* (tidak melihat)

Data di atas tampak bahwa unsur pusat setiap frasa merupakan kategori verba atau kata kerja. Untuk jelasnya, berikut distribusi unsur pusat FV bahasa Suwawa.

(23) *japa no nika* => unsur pusat => *nika*
(24) *domowali motiwugo* => unsur pusat => *motiwugo*
(25) *po'oyogo mobalajari* => unsur pusat => *mobalajari*
(26) *motogina motiyugo* => unsur pusat => *motiyugo*
(27) *nopatali wagu notali* => unsur pusat => *nopatali* dan *notali*
(28) *oginawa mongawa* => unsur pusat => *mongawa*

(29) *mobui wagu mola'o* => unsur pusat => modui dan mola'o

(30) *ntamogandupo* => unsur pusat => *mongandupo*

(31) *dono'eya noyigu* => unsur pusat => *noyigu*

(32) *donewunggato* => unsur pusat => *wunggato*

(33) *ja no milogo* => unsur pusat => *milogo*

Dari 11 data di atas, 9 data di antaranya hanya memiliki 1 unsur pusat FV, sedangkan 2 data lainnya, yaitu (27) dan (29), memiliki unsur pusat yang lebih dari 1. FV yang hanya memiliki 1 unsur pusat berkonstruksi frasa atributif. Artinya, selain unsur pusatnya, unsur lain merupakan atributif atau penjelas/penerang dari unsur pusatnya.

(24) *domowali motiwugo*

(28) *oginawa mongawa*

Data (24) *domowali motiwugo* memiliki unsur pusat yaitu *motiwugo*, sedangkan kategori *domowali* merupakan unsur atribut yang menerangkan unsur pusat *motiwugo*. Demikian pula dengan data (28) FV *oginawa mongawa*. Unsur pusatnya adalah *mongawa*, sedangkan unsur atributnya adalah *oginawa* sebagai penerang atau penjelas dari unsur pusatnya.

Berbeda dengan 9 data lainnya, data (27) dan (29) memiliki dua unsur pusat. Itulah sebabnya, jenis FV ini dapat dikategorikan frasa koordinatif. Kedua kata yang

menjadi unsur pusat dari masing-masing FV tersebut dihubungkan dengan konjungsi *wagu*.

(27) *nopatali wagu notali*

(29) *mobui wagu mola'o*

Data (27) mempunyai unsur pusat *nopatali* dan *notali* yang dihubungkan dengan konjungsi *wagu*. Demikian pula dengan data (29) yang terdiri atas dua unsur pusat *mobui* dan *mola'o* yang dihubungkan dengan konjungsi *wagu*. Sebagai perbandingan, jika dalam bahasa Indonesia ditemukan bentuk frasa koordinatif tanpa konjungsi dan biasanya ditandai dengan tanda hubung (-), maka dalam bahasa Suwawa tidak ditemukan hal yang demikian. Data (27) *nopatali wagu notali* bila diterjemahkan sepadan dengan bentuk *jual-beli* dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan data (29) *mobui wagu mola'o* sepadan dengan bentuk *pulang-pergi* dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa Suwawa, setiap unsur pusat pada frasa koordinatif harus dihubungkan dengan konjungsi *wagu*.

6.1.4 Frasa Numeralia (FNum)

Frasa numeralia (FNum) merupakan frasa yang unsur pusatnya berkategori numeralia atau kata bilangan. Berikut data FNum dalam bahasa Suwawa.

(34) *tongonu nopata* (beberapa ekor)

(35) *deabugoto* (dua ikat)

(36) *wopato bugoto* (empat ikat)

(37) *wono nobatu* (enam buah)

(38) *tea tolu ntamotobunggalo* (mereka bertiga sedang bertani)

(39) *tea pitu ta mogandupo* (mereka bertujuh yang memburu)

(40) *lima nogangato* (lima batang)

(41) *mopulu nometeri* (sepuluh meter)

(42) *mogawuto momata* (seratus orang)

(43) *tohibu nolayigo* (seribu rumah)

Berdasarkan data penelitian, bentuk FNum bahasa Suwawa berpola D-M atau diterangkan-menerangkan. Artinya, unsur pusat mendahului unsur atributnya. Umumnya, unsur atribut FNum bahasa Suwawa berkategori kata bantu bilangan. Berikut distribusi unsur pusat pada data di atas.

(34) *tongonu nopata* (beberapa ekor) => unsur pusat => *tongonu*

(35) *deya bugoto* (dua ikat) => unsur pusat => *deya*

(36) *opato bugoto* (empat ikat) => unsur pusat => *opato*

(37) *wono nobatu* (enam buah) => unsur pusat => *wono*

(38) *teyatolu ntamo to bunggalo* (ketiga petani) => unsur pusat => *teyatolu*

(39) *teyapitu ta mongandupo* (ketujuh pemburu) => unsur pusat => *teyapitu*

(40) *limo nogagato* (lima batang) => unsur pusat => *limo*

(41) *mopulu nometeri* (sepuluh meter) => unsur pusat =>

mopulu

(42) *mogawuto momata* (seratus orang) => unsur pusat =>

mogawuto

(43) *tohibu nolayigo* (seribu rumah) => unsur pusat => *tohibu*

Dari distribusi di atas, tampak jelas bahwa FNum bahasa Suwawa berpola D-M. Unsur pusat (D) selamanya berada di depan, sedangkan unsur atribut (M) mengikuti unsur pusat tersebut. Umumnya, unsur atribut tersebut merupakan bentuk kata bantu bilangan untuk menerangkan satuan atau spesifikasi numeralia di depannya. Sebagai contoh frasa *limo nogagato* pada data (40) berunsur pusat *limo* dan *nogagato* merupakan bentuk kata bantu bilangan untuk menyatakan spesifikasi dari numeralia *limo* tersebut adalah *nogagato*. Contoh lain pada data (43) frasa *tohibu nolayigo* dengan unsur pusat *tohibu* yang diperjelas dengan unsur atribut *nolayigo* untuk menerangkan unsur numeralia di depannya.

Jika unsur pusat FNum berupa numeralia pokok, maka tidak aka nada penambahan unsur lain pada numeralia pokok tersebut. Sebagai contoh, data (35) *deya*, data (40) *limo*, dan data (43) *tohibu*. Namun, jika

unsur pusat berbentuk numeralia kolektif, maka aka nada penambahan prefiks *teya-* yang setara dengan prefiks *ke-* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut ditemukan pada data (38) dan (39) berikut ini.

(38) *teyatolu ntamo to bunggalo*

(39) *teyapitu ta mongandupo*

Kata *teyatolu* (38) dan kata *teyapitu* (39) memiliki kata dasar *tolu* dan *pitu*. *Tolu* dan *pitu* merupakan numeralia pokok. Ketika numeralia pokok tersebut berubah bentuk menjadi numeralia kolektif, maka akan ditambahkan prefiks *teya-* sehingga menjadi *teyatolu* dan *teyapitu*. Untuk kelengkapan makna numeralia kolektif tersebut, diikuti kata bantu bilangan sehingga menjadi *teyatolu ntamo to bunggalo* (38) dan *teyapitu ta mongandupo* (39).

6.1.5 Frasa Preposisional (FPrep)

Frasa preposisional (FPrep) merupakan jenis frasa eksosentris atau frasa yang tidak memiliki unsur pusat. Dikatakan frasa preposisional karena unsur pertamanya berupa preposisi atau kata depan yang diikuti dengan nomina. Frasa preposisional mengisi fungsi keterangan di dalam klausa atau kalimat. Berikut data FPrep bahasa Suwawa.

(44) *nonggo patali* (dari pasar)

(45) *ode patali* (ke pasar)

(46) *o patali* (di pasar)

(47) *o dalamiya no titiyuga* *(di dalam kamar)*

(48) *oni nene* (untuk nenek)
(49) *o dalamiya no layigo* (di dalam rumah)
(50) o diluari no layigo (di luar rumah)
(51) ode lapangan (ke lapangan)
(52) ode pangimba (ke sawah)

Data di atas dikatakan frasa preposisional karena perangkainya berupa preposisi atau kata depan. Kata *nonggo* (44), *ode* (45), *o* (46), *o dalamiya* ((47), *oni* (48), *o dalamiya* (49), *o diluari* (50), *ode* (51) dan *ode* (52), merupakan preposisi atau kata depan yang menjadi perangkai kata-kata di belakangnya.

BAB VII
PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil koservasi bahasa Suwawa, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bahasa Suwawa memiliki 23 buah fonem yang terdiri atas 18 fonem konsonan, dan 5 fonem vokal. Fonem-fonem tersebut yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /s/, /m/, /n/, /h/, /r/, /l/, /w/, /ŋ/, /j/, /d͡ʒ/, /t͡ʃ/, /ʔ/, /a/, /i/, /u/, /ɛ/, dan /o/. Semua vokal bahasa Suwawa dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Sedangkan konsonan bahasa Suwawa hanya dapat menempati posisi awal dan tengah kata dan tidak ada konsonan yang menempati posisi akhir kata bahasa Suwawa. Pola suku kata bahasa Suwawa terdiri atas V, VK, KV, dan KVK.
2. Proses morfologis dalam bahasa Suwawa sering terjadi pada proses afiksasi. Prefiksasi dan sufiksasi cukup banyak dan beragam. Selanjutnya, konfiks dan infiks yang ditemukan sangat sedikit, yakni [-in-], *tali* menghasilkan *tinali* (jual), [po-] dan [-do].
3. Afiksasi sangat berperan dalam pembentukan kata dalam bahasa Suwawa. Para penutur sering mengikutsertakan prefiks [mo-] apabila mendapat pertanyaan terkait kata dasar, semisal ditanyakan *pukul* dalam bahasa Suwawa akan mendapatkan

jawaban *momate* (dari dasar kata *pateo*), *jual*, akan dijawab *motali* (dari dasar kata *tali*) dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa afiks sangat berperan dalam bahasa pembentukan bahasa Suwawa dalam menggambarkan pikiran penutur.

4. Proses morfologis pada tataran reduplikasi (pengulangan kata) dalam bahasa Suwawa cukup banyak dan bervariasi. Reduplikasi pada bentuk nomina pada umumnya menunjukkan jumlah benda yang banyak, dan jika reduplikasi dilakukan pada bentuk verba akan menyatakan pekerjaan yang *sedang* dilakukan (aspek 'kala').
5. Berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusatnya, ditemukan lima jenis frasa dalam bahasa Suwawa. Jenis frasa dimaksud ialah (1) frasa nominal, (2) frasa adjektival, (3) frasa verbal, (4) frasa numeralia, dan (5) frasa preposisional.
6. Secara umum, frasa nominal bahasa Suwawa yang dikonstruksi oleh dua kata berpola D-M atau diterangkan (D) dan menerangkan (M). Artinya, unsur D yang menjadi unsur pusatnya, sedangkan unsur M menjadi atributifnya. Dari 15 data yang disajikan di atas, 13 data berpola D-M, sedangkan 2 data lainnya, (4) dan (15) dikonstruksi oleh tiga kata atau lebih sehingga tidak berpola D-M.
7. Pola frasa adjektival bahasa Suwawa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu yang berpola diterangkan-menerangka (D-M) dan berpola menerangkan-diterangkan (M-D). Pola ini ditentukan oleh posisi unsur yang menerangkan adjektivalnya (M). Jika unsur M mengikuti unsur D, maka frasa tersebut akan

berpola D-M. Sebaliknya, jika untuk M mendahului atau untuk menerangkan kondisi unsur D, maka frasa tersebut akan berpola M-D.

8. Unsur M pada frasa adjektival bahasa Suwawa yang berpola D-M umumnya menekankan makna lebih dari adjektivanya. Sebagai perbandingan, jika dalam bahasa Indonesia ditemukan bentuk frasa *amat/sangat baik* dan *baik sekali* yang merujuk pada makna yang sama, maka dalam frasa bahasa Suwawa tidak ditemukan hal demikian. Semua bentuk penerang yang bermakna penegasan keadaan adjektivanya berada di belakang adjektiva tersebut.
9. Jika dalam bahasa Indonesia ditemukan bentuk frasa koordinatif tanpa konjungsi dan biasanya ditandai dengan tanda hubung (-),dalam bahasa Suwawa tidak ditemukan hal yang demikian. Data *nopatali wagu notali* bila diterjemahkan sepadan dengan bentuk *jual-beli* dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan data *mobui wagu mola'o* sepadan dengan bentuk *pulang-pergi* dalam bahasa Indonesia.
10. Dalam bahasa Suwawa, setiap unsur pusat pada frasa koordinatif harus dihubungkan dengan konjungsi *wagu*.

7.2 Saran

Bahasa Suwawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Gorontalo dengan jumlah penutur yang masih banyak meskipun masuk dalam kategori rentan. Oleh sebab itu, perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, baik oleh masyarakat penutur maupun oleh pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan di

bidang kebahasaan, agar bahasa ini tidak mengalami kepunahan.

Hal lain yang perlu dilakukan untuk pengembangan dan pembinaan bahasa daerah Suwawa, yaitu:

1. Membuat perda tentang bahasa daerah;
2. Menjadikan bahasa Suwawa sebagai muatan lokal di sekolah dasar; dan
3. Pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango maupun Pemerintah Provinsi Gorontalo, perlu menyisihkan anggaran khusus untuk penanganan bahasa-bahasa daerah yang memiliki banyak penutur.
4. Sistem bahasa Suwawa, baik fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah bidang penelitian yang sangat luas dan layak mendapatkan perhatian tidak hanya dari akademisi, tetapi juga dari pemangku kepentingan.
5. Referensi dan pendokumentasian bahasa Suwawa perlu diupayakan secara maksimal demi keberlangsungan bahasa Sswawa untuk generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, H.P. dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat* (IV). Jakarta: Badan Pengembangan dan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

BPS Kabupaten Bone Bolango. 2020. *Kecamatan Pinogu Dalam Angka*. Gorontalo: BPS Kabupaten Bone Bolango

BPS Kabupaten Bone Bolango. 2020. *Kecamatan Suwawa Selatan Dalam Angka*. Gorontalo: BPS Kabupaten Bone Bolango

BPS Kabupaten Bone Bolango. 2020. *Kecamatan Suwawa Tengah Dalam Angka*. Gorontalo: BPS Kabupaten Bone Bolango

BPS Kabupaten Bone Bolango. 2020. *Kecamatan Suwawa Timur Dalam Angka*. Gorontalo: BPS Kabupaten Bone Bolango

Eberhard, David M., Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (eds.). 2020. *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-third edition. Dallas, Texas: SIL International. Versi daring: http://www.ethnologue.com.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ethnologue. (n.d.). *Suwawa | Ethnologue*. Retrieved May 6, 2019, from

https://www.ethnologue.com/language/swu
Erniati. 2017. *Fonologi Bahasa Sirisori*. Maluku: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
Handayani, Retno, dan Deliar Noer Rahmasari. 2019. *Sistem Morfologi Bahasa Budong-Budong*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
Harimansyah, Ganjar. 2017. *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
Katamba, Francis. 1989. *An Introduction to Phonology*. New York: Longman Inc.
Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Cetakan Keempat)*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Kasim, M.M., dkk. 1981. *Struktur Bahasa Suwawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Lieber, Rochelle. 2009. *Introducting Morphology*. New York: Cambridge University Press.
M.R.Darmawati. (2016). Verba Menyakiti dalam Bahasa Suwawa. *Telaga Bahasa Volume 4, No.2, 4*(2), 155–170.
Ngawan, Sutimbang, Paternus Hanye, dan Hotma Simanjuntak. 2013. "Fonologi Bahasa Dayak UUD Danum" dalam Jurnal Pendidikan dan

Pembelajaran Khatulistiwa Volume 2, Nomor 9 (hlm. 2—15).

Ningsih, Tri Wahyu Retno dan Endang Purwaningsih. 2013. "Sistem Fonologi Bahasa Lamalera" dalam Jurnal Proceeding PESAT Volume 5 (hlm.75—82

Ntelu, Asna, D. (2020). Kajian Komparatif Aspek Morfologi
Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar. Laporan Penelitian.

Nugroho, Mardi. 2018. "Vokal Bahasa Budong-Budong" dalam Jurnal Genta Bahtera, Volume 4, Nomor 1 (hlm. 69—80)

Pateda, M. (2001). *Kamus Bahasa Suwawa- Indonesia* (1st
ed.). Balai Pustaka.

Pusat Pelindungan (2019). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Koservasi Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Morfologi: Derivasional dan Infleksional*. Jakarta

Ramlan. M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Rangubang, J., dkk. 2001. *Fonologi Bahasa Suwawa*. Jakarta: Pusat Bahasa

Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sneddon, J. dan Tadjuddin Usup. 1986. *Shared Sound Changes in the Gorontalic Language Group: Implications for Subgrouping*. *Online*.

(http://www.kitlv-journals.nl) pada tanggal 5 Februari 2020.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Sintaksis* (Revisi). Penerbit Angkasa.

Umar, Fatmah AR. dan Ulfa Zakaria. 2015. *Permarjinalan Bahasa Suwawa sebagai Salah Satu Unsur Budaya Lokal. Online.* (https://repository.ung.ac.id/riset/show/1/1611/pemarjinalan-bahasa-suwawa-sebagai-salah-satu-unsur-budaya-lokal.html) pada tanggal 7 Desember 2020

Usup, H. T. (1986). *Rekonstruksi Protobahasa Gorontalo Mongondow.pdf* (p. 467). Universitas Indonesia.

Wantogia, H. Datiom dan H. Jusuf Wantogia. 1980. *Sejarah Gorontalo: Asal Usul dan Terbentuknya Kerajaan Suwawa, Limboto, dan Gorontalo.* Gorontalo: Toko Buku Mokotambibulawa

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa.* Terjemahan oleh Astry Fajria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural.* Padang: Penerbit FBS UNP Press Padang.

Pemerintah Bone Bolango dengan Visi Maju Cemerlang turut bertanggung jawab untuk melindungi, mempertahankan, dan mengupayakan pelestarian bahasa Suwawa. Oleh karena itu, kami sangat menyambut baik dan mendukung penuh upaya Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo untuk menerbitkan dan menghadirkan buku *Konservasi Bahasa Suwawa* ini ke tengah masyarakat Gorontalo pada umumnya, dan terkhusus kepada masyarakat Bone Bolango.

Hamim Pou, Bupati Bone Bolango

Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi salah satu referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan mempelajari bahasa Suwawa sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbahasa lisan dan tulis serta dengan sendirinya jumlah penutur bahasa Suwawa pun semakin bertambah.

Armiati Rasyid, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Pandemi Covid-19 merupakan kendala yang cukup berarti selama pelaksanaan kegiatan ini. Kami percaya, kemauan keras dan kesadaran akan tanggung jawab untuk mendokumentasikan sistem bahasa Suwawa inilah yang menguatkan kami menghadapi kendala dan berbagai tantangan di lapangan. Semoga kesadaran dan tanggung jawab itu juga dimiliki generasi muda penutur bahasa Suwawa agar bahasa ini tetap terjaga dan terawat.

Tim Konservasi Bahasa Suwawa

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

ISBN 978-623-98667-4-7